# ANALISIS SEMANTIK TERHADAP MAKNA KATA *SABABĀ* DALAM AL-QUR'AN

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**MUHAMMAD AYYASY**

**NIM. 210204110061**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**ANALISIS SEMANTIK TERHADAP MAKNA KATA *SABABĀ* DALAM AL-QUR'AN**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 31 Mei 2025

Penulis,

Muhammad Ayyasy

NIM. 210204110061

**HALAMAN PENGESAHAN**

Dewan Penguji Skripsi saudara Muhammad Ayyasy, NIM 210204110061, mahasiswa Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**ANALISIS SEMANTIK TERHADAP MAKNA KATA *SABABĀ* DALAM AL-QUR'AN**

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal: 13 Juni 2025

Dengan Penguji:

1. M. Robith Fuadi, Lc., M.Th.I.
NIP. 198112232011011002
( ) Ketua

2. Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP. 199009222023212031
( ) Sekretaris

3. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.
NIP. 198904082019031017
( ) Penguji Utama

Malang, 20 Juni 2025
Dekan,

Prof. Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003

**MOTTO**

يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّ اَرْضِيْ وَاسِعَةٌ فَاِيَّايَ فَاعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

*"Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku itu luas, maka menyembahlah hanya kepada-Ku".*

(Q.S. Al-'Ankabut/29: 56)

.

.

Aku ingin tetap hidup tanpa harus berkelana

jauh mencari arti apa sebenarnya makna dari

kehidupan ini :)

.

# KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Bismillahirrahmanirrohim,* Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Fenomena Perjalanan Antar Dimensi Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Pada Kata *sababā"*. Tidak lupa pula shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. yang telah menegakkan *Dīnul Islām* yang terpatri hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak telah memberikan bantuan maupun dukungan kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Nurul Istiqomah, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang senantiasa bersabar dan meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan,

arahan, saran, nasehat, dan perhatian selama proses penyusunan proposal skripsi.

5. Bapak Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI., selaku dosen wali yang senantiasa memberikan pengarahan, nasehat, saran, dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan proposal skripsi.
6. Seluruh dosen, laboran, dan staff administrasi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, pengalaman, wawasan, dan pelayanan yang baik kepada penulis.
7. Abi, Mama, Abang dan Adek-adekku serta Keluarga tersayang yang senantiasa terus mendukung penulis tanpa henti. Memberikan nasihat, doa, perhatian, dan dukungan baik moril maupun materil yang tak mungkin terbalaskan.
8. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah menjadi keluarga kedua selama perkuliahan yang senantiasa memberikan semangat dan mendukung penulis tanpa henti.
9. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang telah memberikan kontribusi dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga penulis sangat terbuka terkait kritik, saran, dan masukan yang konstruktif guna perbaikan maupun pengembangan selanjutnya.

Terlepas dari segala kekurangan dan kesalahan, semoga naskah proposal skripsi ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Malang, 6 Mei 2025

Penulis

Muhammad Ayyasy

210204110061

# PEDOMAN TRANSLITERASI

## A. Umum

Transliterasi merupakan pengalihan bentuk tulisan arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa arab ke dalam bahasa indonesia yang dimunculkan untuk memudahkan masyarakat dalam penyebutan istilah asalnya, akan tetapi kata-kata Indonesia yang berasal dari transliterasi umumnya belum sesuai dengan kaidah baku dalam KBBI.

## B. Konsonan

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak terhidarkan. Secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata asing ditulis (dicetak) miring. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut ini disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah. Transliterasi Arab-Indonesia Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah berpedoman pada model Library of Cogress (LC) Amerika Serikat sebagai berikut:

| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|---|---|---|---|
| أ | ` | ط | Ṭ |
| ب | B | ظ | Ẓ |

| | | | |
|---|---|---|---|
| ت | T | ع | ‘ |
| ث | Th | غ | Gh |
| ج | J | ف | F |
| ح | Ḥ | ق | Q |
| خ | Kh | ك | K |
| د | D | ل | L |
| ذ | Dh | م | M |
| ر | R | ن | N |
| ز | Z | و | W |
| س | S | ه | H |
| ش | Sh | ء | ’ |
| ص | Ṣ | ي | Y |

| | |
|---|---|
| ض | Ḍ |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa tanda apapun. Hamzah (ء) yang terletak di tengah atau akhir, maka akan ditulis dengan (’).

## C. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasrah* dengan “i”. *Dommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

| **Vokal Pendek** | | **Vokal Panjang** | | **Diftong** | |
|---|---|---|---|---|---|
| ◌َ | A | | Ā | | Ay |
| ◌ِ | I | | Ī | | Aw |
| ◌ُ | U | | Ū | | Ba’ |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Vokal (a) panjang = | A | Misalnya | قال | Menjadi | Qāla |
| Vokal (i) panjang = | I | Misalnya | فيل | Menjadi | Qīla |
| Vokal (u) panjang = | U | Misalnya | دون | Menjadi | Dūna |

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu damn ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Diftong (aw) | Misalnya | قول | Menjadi | Qawlun |
| Diftong (ay) | Misalnya | خير | Menjadi | Khayrun |

## D. Ta' Marbuṭah

*Ta' Marbuṭah* ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbuṭah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya **الرسالة للمدرسة** menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya misalnya menjadi **في رحمة الله** *fī rahmatillah*.

## E. Kata Sandang dan *Lafẓ Al-Jalālah*

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafẓ al-Jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*iḍāfah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh berikut:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....

2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan....
3. Billah ‘azza wa jalla

## F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

> “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapus nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata salat ditulis menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amīn Rā’is”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

## DAFTAR ISI

**HALAMAN PERSETUJUAN** ..... **i**
**PENGESAHAN SKRIPSI** ..... i
**MOTTO** ..... **i**
**KATA PENGANTAR** ..... ii
**PEDOMAN TRANSLITERASI** ..... **v**
A. Umum ..... v
B. Konsonan ..... v
C. Vokal, Panjang, dan Diftong ..... vii
D. Ta' Marbuṭah ..... viii
E. Kata Sandang dan Lafẓ Al-Jalālah ..... viii
F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan ..... ix
**DAFTAR ISI** ..... **x**
**DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM** ..... **xii**
**ABSTRAK** ..... **xiii**
**ABSTRACT** ..... **xiv**
**مستخلص البحث** ..... **xv**
**BAB I PENDAHULUAN** ..... **1**
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 5
C. Tujuan Penelitian ..... 5
D. Manfaat Penelitian ..... 5
E. Metode Penelitian ..... 6
F. Penelitian Terdahulu ..... 10
G. Sistematika Penulisan ..... 20
**BAB II TINJAUAN PUSTAKA** ..... **23**
A. Semantik ..... 23
B. Biografi Toshihiko Izutsu ..... 29
C. Metodologi dalam Semantik Al-Qur'an: Toshihiko Izutsu ..... 31

**BAB II PEMBAHASAN ..... 38**
A. Inventarisasi Kata *Sababā* dalam Al-Qur'an ..... 38
B. Makna Dasar dan Makna Relasional ..... 44
1. Makna Dasar ..... 45
2. Makna Relasional ..... 47
C. Makna Sinkronik dan Diakronik ..... 60
1. Makna Sinkronik ..... 60
2. Makna Diakronik ..... 62
D. *Weltanschauung* Al-Qur'an kata *Sababā* ..... 75
**BAB IV PENUTUP ..... 78**
A. Kesimpulan ..... 78
B. Saran ..... 79
**DAFTAR PUSTAKA ..... 81**
**RIWAYAT HIDUP ..... 86**

# DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

## A. Tabel

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan.....17
Tabel 2.1 Inventarisasi Kata *Sababā* .....38
Tabel 2.2: Inventarisasi Bentuk Kata *Sababā* .....39
Tabel 3.1: Analisis Sintagmatik.....55
Tabel 3.2: Analisis Paradigmatik (Sinonim).....57
Tabel 3.3: Analisis Paradigmatik (Antonim).....59
Tabel 3.4: Pasca-Qur'anik: Perkembangan Makna Kata Sababā .....75
Tabel 3.5: *Weltanschauung* Kata Sababā .....77

## B. Diagram

Diagram 1.1: Kerangka Berpikir .....34

## ABSTRAK

Ayyasy, M. 210204110061. 2025. **Analisis Semantik terhadap Makna Kata *Sababā* dalam Al-Qur'an.** Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Nurul Istiqomah, M.Ag.

---

**Kata Kunci**: Semantik, *Sababā*, Analisis Makna.

Penelitian ini membahas makna kata *sababā* dan derivasinya dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Kata *sababā* kerap digunakan dalam berbagai konteks ayat dan menunjukkan nuansa makna yang beragam, mulai dari arti literal "jalan" atau "sebab", hingga konotasi metaforis seperti sarana, penghubung, bahkan hambatan. Fenomena ini mencerminkan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap makna kata tersebut untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Penelitian ini berfokus membahas makna kata *sababā* yang terdapat pada satu ayat. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research)*, pendekatannya menggunakan kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui tahapan makna dasar (leksikal), makna relasional (sintagmatik dan paradigmatik), makna sinkronik-diakronik (pra-Qur'anik, Qur'anik, pasca-Qur'anik), hingga rekonstruksi pandangan dunia Al-Qur'an (*weltanschauung*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *sababā* secara leksikal berarti "sebab" atau "jalan", tetapi dalam konteks Al-Qur'an mengalami perluasan makna menjadi sarana menuju sesuatu, hubungan, pintu-pintu, bahkan makian. Makna tersebut tergantung pada struktur sintaksis dan relasi maknanya dalam ayat. Penelitian ini juga menemukan bahwa kata *sababā* erat kaitannya dengan konsep perjalanan baik secara fisik (seperti dalam kisah Dzulqarnain) maupun spiritual. Pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an terhadap kata *sababā* merefleksikan pemahaman kosmologis bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini berjalan berdasarkan sebab-akibat yang ditetapkan Allah, serta menekankan pentingnya sarana yang tepat dalam menggapai tujuan hidup dan ketauhidan.

**ABSTRACT**

Ayyasy, M. 210204110061. 2025. **Semantic Analysis of The Meaning of The Words *Sababā* In The Qur'an.** Thesis, Department of Qur'anic Science and Tafseer, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor I: Nurul Istiqomah, M.Ag.

---

**Keywords**: Semantics, *Sababā*, Meaning Analysis.

This research examines the meaning of the word *sababā* and its derivatives in the Qur'an using the semantic approach developed by Toshihiko Izutsu. The word *sababā* frequently appears in various Qur'anic contexts and carries a wide range of meanings, from the literal sense of "path" or "cause" to metaphorical connotations such as means, connection, and even obstruction. This phenomenon highlights the importance of deep semantic understanding to avoid misinterpretation of Qur'anic verses.

This study specifically focuses on analyzing the meaning of the word *sababā* as it appears in a single verse. It is a library research using a qualitative approach. The analytical process is carried out through several stages: basic meaning (lexical), relational meaning (through syntagmatic and paradigmatic analysis), synchronic and diachronic meaning (pre-Qur'anic, Qur'anic, and post-Qur'anic), and finally the reconstruction of the Qur'anic worldview (*weltanschauung*).

The findings show that the word *sababā* lexically means "cause" or "path," but within Qur'anic contexts, it develops into broader meanings such as a means to achieve something, a connection, gateways, or even an expression of insult. These meanings are context-dependent and shaped by syntactic structures and relational semantics. The study also reveals that *sababā* is closely related to the concept of journey, both physical (as in the story of Dzulqarnain) and spiritual. The Qur'anic worldview (*weltanschauung*) of *sababā* reflects a cosmological understanding that everything in life operates through a system of causes determined by Allah, emphasizing the necessity of appropriate means in reaching life's goals and affirming divine unity (*tawḥīd*).

**ملخص البحث**

محمد عَيَّاش . ٢١٠٢٠٤١١٠٠٣٩. ٢٠٢٤ . تحليل دلالي لمعنى كلمتي سَبَبًا في القرآن. أطروحة، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف ١: .نور الاستقامة، الماجستير

---

**الكلمات المفتاحية** : الدلالة، سبباً، تحليل المعنى

يتناول هذا البحث دراسة دلالة كلمة "سبباً" واشتقاقاتها في القرآن الكريم من خلال المنهج الدلالي لتوشيهيكو إيزوتسو؛ حيث تُستخدم كلمة "سبباً" بشكل متكرر في سياقات آيات مختلفة، وتُظهر فروقًا دقيقة في المعنى، بدءًا من المعنى الحرفي "الطريق" أو "السبب"، وصولاً إلى دلالات مجازية مثل الوسيلة، والرابط، وحتى العائق، مما يعكس أهمية الفهم العميق لمعنى هذه الكلمة لتجنب الأخطاء في تفسير آيات القرآن الكريم. يركز **library)** هذا البحث على مناقشة دلالة كلمة "سبباً" الواردة في آية واحدة، ويعتمد على الدراسة المكتبية والمنهج الكيفي؛ حيث تتم عملية التحليل عبر مراحل المعنى الأساسي (المعجمي)، والمعنى **research)** العلائقي (التركيبي والتصريفي)، والمعنى التزامني والتاريخي (ما قبل القرآن، والقرآني، وما بعد القرآن)، تُظهر النتائج أن كلمة "سبباً" تعني **.weltanschauung)** وصولاً إلى إعادة بناء النظرة الكونية للقرآن معجميًا "سبباً" أو "طريقاً"، ولكنها في سياق القرآن الكريم شهدت توسعًا في المعنى لتصبح وسيلة لشيء، أو علاقة، أو أبوابًا، أو حتى شتائم، ويعتمد هذا المعنى على التركيب النحوي وعلاقته الدلالية في الآية. كما وجد البحث أن كلمة "سبباً" ترتبط ارتباطًا وثيقًا بمفهوم الرحلة، سواء كانت مادية (كما في قصة ذي القرنين) أو تجاه كلمة "سبباً" فهمًا كونيًا بأن كل شيء **(weltanschauung)** روحية، وتعكس النظرة الكونية للقرآن في هذه الحياة يسير وفقًا لمسببات وآثار وضعها الله، وتؤكد على أهمية الوسائل الصحيحة في تحقيق أهداف الحياة والتوحيد

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sejak diwahyukan 1400 tahun yang lalu, kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. ini seiring waktu terus mengalami uji ilmiah baik bersifat teks maupun konteks. Hal yang paling menarik, setidaknya dari sisi perkembangan bahasa. Seluruh ayat-ayat Al-Qur'an itu bermakna ihkam umum dalam arti tersusun dengan baik, indah dan sempurna baik lafal maupun maknanya, tak ada kekurangan dan aib sedikitpun dalam makna maupun lafaznya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

حمٓ ١ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ٢ كِتَٰبٌ فُصِّلَتۡ ءَايَٰتُهُۥ قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٣

*Haa miimm, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti*.[1]

Sejalan dengan perkembangan waktu, banyak sekali seorang muslim bahkan non-Muslim yang telah menggali Al-Qur'an. Al-Zamakhsyari dan Al-Farra merupakan tokoh pertama yang memperkenalkan cara dan metode penafsiran bahasa. Selain itu cendikiawan asal Jepang bernama Toshihiko Izutsu tertarik untuk menyelami Al-Qur'an dalam kajian semantik pada era modern. Meskipun kajian

[1] Kementrian Agama RI, *Terjemahan* Al-Qur'an *al-Karim,* (Bandung: 2021), 367.

semantik telah ada sejak era mufassir klasik. Namun kajian ini terus berkembang dengan berjalannya waktu.[2]

Setiap kata dalam Al-Qur'an perlu di pahami secara benar agar tidak menghasilkan makna yang hanya dapat di duga-duga. Karena di dalamnya terdapat banyak istilah atau kata-kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Sebaliknya. Ketika teks Al-Qur'an diwahyukan dan dibaca oleh Nabi, ia sesungguhnya telah tertransformasi dari sebuah teks ilahi *(nash ilahi)* menjadi sebuah konsep *(mafhum)* atau teks manusiawi *(nash insani).* Sebab, secara langsung berubah dari wahyu (*tanzīl*) menjadi interpretasi (*ta'wīl*). Dengan demikian, makna-makna yang dikonsepsikan harus dilihat dari konteks bahasa dimana hahasa tersebut dipakai, yaitu Arab. Dalam konteks ini, analisis bahasa menjadi signifikan.[3]

Al-Qur'an seringkali menggunakan suatu kata dengan beragam pemaknaan. Satu kata yang sama, seringkali digunakan pada banyak tempat yang berbeda dengan makna yang beragam pula. Beragam metode dan pendekatan kontemporer dari disiplin keilmuan yang berkembang saat ini semakin membuktikan nuansa makna yang dikandung oleh Al-Qur'an.[4]

Hal lain yang menjadi kelebihan bahasa Al-Qur'an adalah banyaknya suku kata serta persamaan kata yang melimpah menjadikan bahasa Arab kaya akan bahasanya. Banyak sekali bahasa Al-Qur'an yang menyerupai sinonim dan banyak

---

[2] Firdayanti, Indri. *"Analisis makna kata Al-Mathar dan Al-Ghayts dalam Al-Quran: Studi kajian semantik Al-Qur'an."* (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023)
[3] Gusmian, I. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi.* Teraju. 2003, 231.
[4] Fitri, Siti Fatimah, *Analisis Semantik Makna Kata Bats dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an.* Skripsi, Bandung: 2019.

pula sebuah kata dalam Al-Qur'an mengandung beragam makna. Contohnya seperti *qiyamah, ghasyiyyah, qari'ah* diartikan sebagai hari kiamat. Di sisi lain terdapat pula arti hujan dengan kata *matar* dan *ghaits*. Adapula kata-kata yang ditemukan dalam Al-Qur'an memiliki satu kata tetapi memiliki banyak arti seperti kata *basatha* yang memiliki arti melapangkan, memukul, hamparan, mengulurkan, menyerang, perawakan, dan terbuka.[5]

Untuk mengetahui secara mendalam apa yang dimaksudkan dengan istilah makna, perlu ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik. Di dalam semantik dapat diketahui, apakah yang dimaksud dengan makna, bagaimanakah wujud makna, apakah jenis-jenis makna, apa saja yang berhubungan dengan makna, apakah komponen makna, apakah makna berubah, mengapa makna berubah, apakah setiap kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, bagaimanakah agar kita mudah memahami makna sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui disiplin yang disebut semantik.[6]

Dalam menganalisis makna yang berasal dari akar kata yang sama. Maka idealnya, akan menghasilkan makna yang serupa atau yang berkaitan. Namun berbeda halnya dengan kata *sababā*. Kata *sababā* menjadi kata yang menarik untuk dikaji lebih dalam untuk mengungkap makna yang sesuai dengan makna yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

[5] Firdayanti, Indri. *"Analisis makna kata Al-Mathar dan Al-Ghayts dalam Al-Quran: Studi kajian semantik Al-Qur'an."* (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023)
[6] Mansoer Pateda, "*Semantik Leksikal"*, (PT Rineka Cipta, Jakarta: 2001), 2.

Dalam Al-Qur'an kata *sababā* diulang sebanyak 4 kali di surah Al-Kahfi dan yang berakar dari lafaz *sababā* terdapat beberapa bentuk yakni *sababā, asbāb, tasubbu* dan *bisababin*, termaktub dalam 11 ayat dan 6 surah. Dari beberapa kata tersebut sama-sama berakar dari kata *sababā* yang berarti sebab atau jalan.[7] Namun, kata *asbāb* dalam surah Sad ayat 10 *falyartaqu fil-asbāb* yang mengandung makna "menaiki tangga-tangga".[8] kata *asbāb* dalam surah Ghafir/Al-Mu'min ayat 36 dan 37 yang atinya pintu-pintu (*ablughul-asbāb*), Kata *bihimul-asbāb* dalam surah Al-Baqarah ayat 166 artinya hubungan, ayat ke 106/108 dalam surah Al-An'am yaitu kata *tasubbulladzina* yang berarti "memaki (sesembahan)", dan sama halnya dengan kata *bisababin* dalam surah Al-Hajj ayat 15 mengandung arti "merentangkan tali".[9]

Berdasarkan hal tersebut, kata yang disebutkan dalam berbagai konteks pembicaraan akan memungkinkan melahirkan makna yang berbeda. Dengan kata lain, bahwa penggunaan kata yang beragam tentang kata *sababā* dan padanannya memiliki kemungkinan penafsiran dan penekanan makna yang berbeda pula, karena tidak mungkin Allah menggunakan kata-kata berbeda jika maknanya sama saja.

Dengan melihat pemaknaan Al-Qur'an yang tepat, dalam konteks ini adalah pemaknaan terhadap kata *sababā* dan padanannya dalam Al-Qur'an. Maka hal ini menjadi penting untuk diteliti dan diungkap secara tegas dengan cara melihat semua kata *sababā* dalam Al-Qur'an dengan tujuan melahirkan makna yang utuh.

---

[7] Munawwir, M. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Pustaka Amani Edisi Revisi: 1984), 112.
[8] Shihab, M. Q. *Al-Qur'an: Pedoman hidup umat* (Mizan Edisi Revisi: 2011), 26
[9] Kementrian Agama RI, *Terjemahan* Al-Qur'an *al-Karim,* (Bandung: 2021), 244.

## B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Terdapat makna dasar kata *sababā* dan padanannya dalam Al-Qur’an, makna relasional kata *sababā*, dan konsep *sababā* dalam Al-Qur’an”.

Adapun pertanyaan pada penelitian ini adalah, Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan berikut:

1. Apa makna dasar dan makna relasional dari kata *sababā* dalam Al-Qur’an?
2. Apa makna sinkronik dan diakronik kata *sababā* dalam Al-Qur’an?
3. Bagaimana *Weltanschauung* Al-Qur’an dari kata *sababā*?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *sababā* dalam Al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui makna sinkronik dan diakronik kata *sababā* dalam Al-Qur’an.
3. Untuk mengetahui *weltanschauung* Al-Qur’an dari kata *sababā*.

## D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan implikasi manfaat secara teoritis dan praktis. Yang dimana manfaat teoritis yaitu berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Sementara, manfaat praktis yaitu berkaitan dengan kehidupan sosial.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan seputar kajian semantik kepada penulis, para akademisi khususnya Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, maupun Masyarakat. Sehingga dapat dijadikan rujukan dan pelengkap dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi untuk peneliti yang akan mendatang dalam menggunakan kajian semantik, serta diharapkan juga dapat memberikan pemahaman kepada penulis, para akademisi maupun masyarakat dalam mengetahui makna kata *sababā* dalam kajian semantik Al-Qur'an.

## E. Metode Penelitian

Metode merupakan ide tentang cara peneliti dalam suatu disiplin ilmu berpikir ilmiah secara rasional, empiris, dan sistematis.[10]

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini merupakan penelitian yang proses pengambilan datanya melalui proses *Library Research* atau biasa disebut penelitian kepustakaan karena menggunakan sumber data pustaka sebagai acuan dan referensi. Studi pustaka atau *library research* merupakan suatu metode yang mengedepankan kegiatan membaca, menelaah, mempelajari buku atau literatur ilmiah yang dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

   Dengan cara pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis seperti buku-

[10] I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), diakses pada 28 January 2025. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kuantitatif_dan_Kualit/yz8KEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.

buku, jurnal, skripsi dan media internet atau literatur naskah yang sudah di transliterasi dan diterjemahkan, yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas mengenai kata *sababā* dan padanannya yang terkandung dalam Al-Qur'an. Jenis penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data langsung di lapangan.[11]

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan metode *analisis semantik.* Analisis semantik digunakan untuk mengungkap makna mendalam kata *sababā* dalam konteks linguistik dan budaya Arab klasik. Pendekatan merupakan sudut pandang atau cara melihat atau memperlakukan suatu masalah yang dikaji. Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian semantik Al-Qur'an yang mengkaji tentang makna suatu kata, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semantik Al-Qur'an, karena membahas masalah bahasa pada tataran makna. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dalam ilmu sosial yang sebagian besar bergantung pada observasi perilaku manusia, baik dalam konteks lingkungan tempatnya ataupun dalam istilah yang digunakan.[12] Penelitian kualitatif tidak melibatkan penggunaan statistik, melainkan dilakukan melalui proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil.[13]

[11] Evanirosa dkk., Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 15.
[12] Albi Anggito dan Johan Setiawan, Metode Penelitian Kualitatif (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7- 8
[13] Albi Anggito dan Johan Setiawan, Metode Penelitian Kualitatif, 9.

Selanjutnya, didalam penelitian ini juga digunakan metode analisis semantik dengan pendekatan konstruktivis, sebagaimana yang dijelaskan dalam beberapa penelitian terkait. Metode ini memungkinkan identifikasi hubungan antara kata-kata dalam konteks Al-Qur'an, termasuk analisis makna berdasarkan hubungan kelekatan *(companionship)* dan substitusi *(succession)* antar kata.[14]

3. Sumber Data

Pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketetapan dalam memilih dan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau ke dalam informasi yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Jadi sumber data itu harus ada sebelum data ditemukan.

Moleong berpendapat seperti kutipan dari Lofland bahwa sumber data utama dari penelitian kualitatif itu berupa kata-kata serta tindakan, sedangkan selebihnya merupakan data tambahan yang berupa dokumen atau lainnya.[15] Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer berasal dari teks Al-Qur'an,

[14] Pakaya, Nurul Aini. *"Al-Musytarak Al-Lafẓī; Analisis Kata Hisāb Dalam Surat Al-Nūr."* A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab 11, no. 2 (2020): 16–46. Diakses pada 29 November 2024. http://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/507.

[15] Endah Marendah Ratnaningty as et al., Muhammad Zaini, Nanda Saputra, Yayasan Penerbit, Karimuddin Abdullah Lawang, and Adi Susilo. 2023. "*Metodologi Penelitian Kualitatif."* https://www.researchgate.net/publication/370561417.

sementara data sekunder mencakup karya-karya ilmiah, seperti artikel tentang semantik Al-Qur'an yang diterbitkan antara 2014-2024.[16]

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu: *Pertama*, sumber data primer yakni data utama atau biasa disebut data pokok yang digunakan dalam penelitian. Adapun data primer yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini berupa Al-Qur'an dan teori semantik yag dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu. *Kedua*, sumber data sekunder yaitu sejumlah literatur yang menjadi penunjang yang bisa melengkapi data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini bisa berupa buku-buku, kitab-kitab tafsir seperti kitab tafsir Al-Munir, jurnal-jurnal, artikel-artikel dan pendukung-pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara melakukan penelusuran di perpustakaan dan juga internet.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui dokumentasi dengan cara penelusuran data penelitian kepustakaan untuk mendapatkan informasi yang ilmiah. Kemudian dikumpulkan melalui kajian literatur sebagai rujukan terhadap permasalahan yang dianggap sesuai dengan berbagai data yang berkaitan dengan judul penelitian.

[16] Can, Muhammet Berat. *"Semantic Analysis of The Word "Tawbah" as a Qur'Ānic Expression."* (Gümüşhane Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi 13: 2024) 26, 608–25. https://doi.org/10.53683/gifad.1442656.

Tahapannya dimulai dengan mencari makna dasar dan makna relasional dari kata *sababā*. Dilanjutkan dengan analisis makna kata tersebut dari perspektif sejarah yang mencakup periode Pra-Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca-Qur'anik. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna berdasarkan sudut pandang *weltanschauung*.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah pertama adalah menentukan makna dasar atau makna makna leksikal kata yang dikaji, diikuti dengan mengidentifikasi makna relasional, yakni makna yang terkait dengan konteks penggunaan kata tersebut. Untuk mengeksplorasi makna relasional digunakan analisis sintagmatik dan paradigmatik. Selanjutnya, makna kata dianalisis berdasarkan konteks historis yang mencakup periode Pra-Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca-Qur'anik. Terakhir, dilakukan interpretasi makna dalam weltanschauung kats *sababā.*[17]

## F. Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini berfokus analisis semantik pada kata *sababā* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, sebelum penulis melakukan kajian lebih lanjut, hal yang harus dilakukan terlebih dahulu ialah melakukan *literature review* atau kajian Pustaka. Tentunya keselarasan dan keterkaitan antara literatur dengan topik sangat penting dalam

[17] Dinia, H. R., Nikmah, U., & Ila Ifawati, N. *Analysis of Musytarak Al-Lafdzi the Word "Kutiba" in the Qur'an: A Study of Semantic Analysis.* (Jurnal Studi Al-Qur'an, 20 2024) (1), 11–20. https://doi.org/10.21009/JSQ.20.1.02

penelitian ini. Kajian Pustaka dilakukan guna mengetahui persamaan, perbedaan dan keterkaitan dengan penelitian terdahulu. Hal ini bertujuan agar penelitian memiliki nilai manfaat dan terhindar dari plagiasi maupun duplikasi.

Tinjauan pustaka pada penelitian semantik kata *sababā*, yang menjadi kajian pada penelitian ini yaitu "Metode Semantik". Adapun sebuah karya ilmiah yang telah menjelaskan tentang metode semantik Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul, "Analisis Semantik Makna Kata *Maisir* dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Ensiklopedik", karya Anesya Wahulwa mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018.[18] Dalam skripsinya, penulis mengungkapkan bahwa hasil penelitian ini menemukan makna dasar dari kata *maisir* adalah usaha manusia dalam mencari keuntungan melalui proses yang mudah, yakni dengan bertaruh atas harta melalui berbagai media permainan sehingga dapat menyebabkan pelakunya lalai akan kewajibannya. Makna relasional pada masa pra qur'anik menunjukkan makna segala bentuk taruhan yang dilakukan disertai meminum khamar sehingga seringkali menimbulkan perpecahan bagi pelakunya. Pihak yang memenangkan pertaruhan, hartanya digunakan untuk menolong orang yang membutuhkan sehingga membuat dirinya serta nasabnya terpandang mulia di mata masyarakat.

[18] Wahulwa, A. *Analisis semantik makna kata maisir dan derivasinya dalam Al-Qur'an: Studi semantik ensiklopedik* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023). UIN Sunan Gunung Djati Digital Library. diakses pada 27 January 2025https://digilib.uinsgd.ac.id/75072

Sedangkan makna relasional kata maisir pada masa qur'anik bermakna perbuatan keji setan yang dilakukan oleh manusia dalam kemudahan meraih harta yakni praktik judi dan bagi pelakunya diberikan ganjaran dosa besar oleh Allah sebab perbuatan tersebut menjadikan manusia lalai dalam beribadah.

Skripsi yang berjudul "Kata *Habata* Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Ensiklopedik)" Karya Ihsan Rifqi Kamil.[19] Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, pengumpulan data melibatkan studi literatur. Temuan penelitian menunjukan bahwa *habata* memiliki arti "turun". Sedangkan *habata* memiliki sebuah konsep seperti yang dikatakan dalam pepatah "karena nila setitik, rusak susu sebelanga".

Skripsi yang berjudul "Analisis Kata *Mutma'innah* dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Ensiklopedik)". Karya Safura Amina.[20] Pengumpulan data menggunakan *Library Research.* Hasil menunjukan bahwa *mutma'innah* memiliki arti tenang setelah datangnya kegelisahan. Sedangkan konsep *mutma'innah* memiliki 3 arti yaitu: tenang dalam hal fisik (malaikat yang berubah menjadi manusia tetap tenang), tenang dalam hal hati (tidak khawatir), tenang dalam hal pikiran.

[19] Kamil, R. I. *Kata Habata dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Ensiklopedik* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022). diakses pada 30 January 2025. etheses.uinsgd.ac.id

[20] Amina, S. *Analisis kata muṭma'innah dan derivasinya dalam Al-Qur'an: Kajian semantik ensiklopedik* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022). https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/58688

Skripsi yang berjudul "Analisis Semantik Terhadap Kata *Talaq* Dalam Al-Qur'an" Karya Jelita Nirmala.[21] Menggunakan semantik ensiklopedik, pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Hasil yang ditemukan yaitu, kata "*talaq*" pada makna dasar berarti melepaskan sesuatu dari ikatannya. Pada masa sebelum Al-Qur'an *talaq* berkonotasi pada hal positif karena berkaitan dengan pembebasan diri dari harta duniawi demi ridha Allah. Sedangkan pada masa Al-Qur'an *talaq* memuat berbagai hukum seperti perceraian, nikah mut'ah, dan rujuk.

Skripsi yang berjudul "Analisis Semantik Kata *Kayd* dan derivasinya dalam Al-Qur'an" Karya Nur Sachira Nadia.[22] Penelitian ini merupakan jenis kualitatif. Hasil yang ditemukan berupa makna dasar kata "*kayd*" yaitu bermakna perang, tipu daya, dan kejahatan. Sedangkan pada masa relasional makna "*kayd*" berupa rencana dan senjata kekalahan. Konsep "*kayd*" mencakup perbuatan yang sangat merugikan banyak pihak, namun sebenarnya pelaku "*kayd*" merupakan bentuk positif.

Skripsi yang berjudul, Analisis Semantik Terhadap Makna Kata *Fajara* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an. Karya Mochamad Reza Firdaus mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021.[23] Dalam skripsinya, penulis mengungkapkan makna dasar kata *Fajara* menunjukan ke arah mengalirkan dan perbuatan jahat. Sedangkan makna

[21] Nirmala, J. *Analisis semantik terhadap kata ṭalaq dalam Al-Qur'an* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022). https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/55684 diakses pada 30 Jan. 25

[22] Nadia, S. S. *Analisis semantik kata kayd dan derivasinya dalam Al-Qur'an* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022). https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/50693

[23] Firdaus, M. R. *Analisis semantik terhadap makna kata fajara dan derivasinya dalam Al-Qur'an* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

relasionalnya, kata *Fajara* ini berhubungan dengan medan semantiknya, yakni air yang memancar, kebun-kebun, durhaka, waktu fajar, takwa, kitab dan manusia.

Skripsi yang berjudul, "Analisis Semantik Makna Kata *Ba'ts* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an", karya Fitri Siti Fatimah mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019.[24] Dalam Skripsinya, penulis mengungkapkan makna dasar kata *Ba'ts* menunjukkan ke arah jejak, utusan, hidup dan bangkit. Sedangkan makna relasionalnya, kata *Ba'ts* ini berhubungan dengan sebuah berita, pengetahuan, rasul, perhitungan, ketentuan, peringatan, raja, penciptaan, ketetapan, aturan, pembersihan diri, kematian, hidup, keterangan, hidayah dan hari kiamat. Ayat-ayat *Ba'ts* lebih banyak disebutkan dalam surat makkiyah berisi tentang kualitas iman orang-orang saat itu dan banyak yang menerangkan tentang pendustaan terhadap Firman-Firman Allah hingga menyimpang dari hukum Allah.

Artikel yang berjudul "Analisis Semantik terhadap konsep *Al-Falah* di dalam Al-Qur'an" Karya Muhammad Rifaldi.[25] Penelitian ini menggunakan teori model ensiklopedik dengan pendekatan kualitatif. Hasil menemukan bahwa makna *Al-falah* merupakan keberhasilan pada aspek dunia dan akhirat.

Artikel yang berjudul "Analisis Semantik atas Kata *"Thayyibah"* dalam Al-Qur'an (Semantic Analysis of the word *"Thayyibah"* in the Qur'an)" Karya Nur

[24] Fatimah, F. S. *Analisis semantik makna kata ba'ts dan derivasinya dalam Al-Qur'an* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019). Diakses pada 11 February 2025. https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/21986

[25] Rifaldi, M. *Analisis semantik terhadap konsep al-falah di dalam Al-Qur'an.* (2022) *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(4), 539–550. https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.19214 diakses pada 30 Jan. 25

Shadiq Sandimula.[26] Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Hasil yang ditemukan adalah *"thayyibah"* dalam Al-Qur'an bermakna keagamaan dalam islam. Dijelaskan bahwa dalam ranah pernikahan harus memilih pasangan yang *thayyibah*, serta mewujudkan Negara yang *thayyibah* yaitu damai dan tentram. *"thayyibah"* ini berkonotasi pada hal kebaikan yakni tauhid dan akhirat.

Artikel yang berjudul "Rumah Perspektif Al-Qur'an Studi Term *Al-Bait, Al-Maskan, Al-Ma'wa* dan *Al-Dar* Dengan Metode Semantik Ensiklopedik." ditulis oleh Lilik Kaltsum.[27] Penelitian ini menggunakan metode semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah dalam Al-Qur'an berhubungan dengan Allah SWT dan makhluk. Disebutkan juga peran rumah dalam Al-Qur'an mencakup tempat untuk tinggal, tempat untuk beribadah, penjara bagi perempuan pezina, dan sumber keamanan.

Skripsi berjudul "Konsep *Kidhb* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)." Karya Sholahuddin Hudlor.[28] Menggunakan metode *Library Research*. Hasil menunjukkan bahwa *Weltanschauung* "*Kidhb*" adalah pengingkaran. Kata ini mempunyai konotasi negatif, selaras dengan makna dasarnya yang bertentangan dengan kebenaran.

---

[26] Sandimula, N. S. Analisis semantik atas kata "thayyibah" dalam Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas,* no. 2(2022), 551–562. https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.19215

[27] Kaltsum, L. *Rumah perspektif Al-Qur'an (studi term al-bait, al-maskan, al-ma'wa, dan al-dar dengan metode semantik ensiklopedik).* Jurnal Iman dan Spiritualitas, 1(2), 123–134. (2021). https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.12345

[28] Hudlor, S. *Konsep kidhb dalam Al-Qur'an: Kajian semantik Toshihiko Izutsu* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: 2019). Diakses pada 14 February 2025. http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/29962

Penelitian sebelumnya, seperti Izutsu, Toshihiko dalam *God and Man in the Qur'an: Semantic of the Qur'anic Weltanschauung* (2002) mengkaji bagaimana istilah dalam Al-Qur'an, termasuk istilah seperti *sababā*, mencerminkan kosmologi Islam. Izutsu menekankan pentingnya analisis semantik untuk memahami hubungan konsep-konsep teologis dan metafisik dalam Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan dasar teori semantik kognitif yang penting untuk analisis makna dalam konteks ayat.[29]

Kemudian penelitian oleh Dinia, Hima Roiku, dkk., dalam "Analysis of Musytarak Al-Lafdzi the Word 'Kutiba' in the Qur'an: A Study of Semantic Analysis".[30] mengaplikasikan analisis semantik untuk memahami makna kata dalam konteks Qur'ani. Penelitian ini memberikan metodologi yang relevan untuk menganalisis kata *sababā* dalam Al-Qur'an

Kajian pustaka yang telah dipaparkan di atas tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, untuk persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dijalani yaitu sama-sama menggunakan metode semantik, namun pada penelitian ini penulis menggunakan Teori Toshihiku Izutsu. sedangkan untuk perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dijalani yaitu, penulis hendak meneliti kajian semantik terhadap Makna kata *sababā* dalam Al-Qur'an.

---

[29] Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantic of the Qur'anic Weltanschauung.* Tokyo: Keio University Press, 2002. 234

[30] Dinia, H. R., Nikmah, U., & Ifawati, N. I. Analysis of musytarak al-lafdzi the word 'kutiba' in the Qur'an: A study of semantic analysis. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 20(1), 11–20. (2024). https://doi.org/10.21009/JSQ.20.1.02

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan

| No | Penulis/Sumber/Tahun/Judul | Metode Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Wahulwa, A. (2023). Analisis semantik makna kata *maisir* dan derivasinya dalam Al-Qur'an: Studi semantik ensiklopedik (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). UIN Sunan Gunung Djati Digital Library. | *Library Research* | Membahas dan mengkaji analisis semantik makna kata | Penelitian ini mengkaji kata *maisir* |
| 2. | Kamil, R. I. *Kata Habata dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Ensiklopedik,* Tahun 2022. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). | *Library Research* | Membahas dan mengkaji ayat Al-Qur'an berdasarkan kajian semantik ensiklopedik | Penelitian ini mengkaji kata *Habata* dalam Al-Qur'an. |
| 3. | Amina, S. Analisis kata *muṭma'innah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an: Kajian semantik ensiklopedik, 2022. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). | *Library Research* | Membahas dan mengkaji ayat Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik | Penelitian ini mengkaji Analisis kata *muṭma'inah* |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 4. | Nirmala, J. (2022). Analisis semantik terhadap kata *ṭalaq* dalam Al-Qur'an (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). | *Library Research* | Membahas dan mengkaji ayat Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik | Penelitian ini mengkaji Analisis semantik terhadap kata *ṭalaq* |
| 5. | Nadia, S. S. (2022). Analisis semantik kata *kayd* dan derivasinya dalam Al-Qur'an (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). | *Library Research* | Membahas dan mengkaji ayat Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik | Penelitian ini mengkaji Analisis semantik kata *kayd.* |
| 6. | Firdaus, M. R. (2021). Analisis semantik terhadap makna kata *fajara* dan derivasinya dalam Al-Qur'an (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). | *Library Research* | Membahas dan mengkaji ayat Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik | Penelitian ini mengkaji Analisis semantik kata terhadap makna kata *fajara.* |
| 7. | Fatimah, F. S. (2019). Analisis semantik makna kata *ba'ts* dan derivasinya dalam Al-Qur'an (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). | *Library Research* | Membahas dan mengkaji ayat Al-Qur'an berdasarkan | Penelitian ini mengkaji Analisis semantik makna kata *ba'ts.* |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | analisis semantik | |
| 8. | Rifaldi, M. (2022). Analisis semantik terhadap konsep *al-falah* di dalam Al-Qur'an. Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2(4), 539–550. | *Library Research* | Membahas dan mengkaji ayat Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik | Analisis semantik terhadap konsep *al-falah* di dalam Al-Qur'an. |
| 9. | Sandimula, N. S. (2022). Analisis semantik atas kata *"thayyibah"* dalam Al-Qur'an. Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2(4), 551–562. | *Library Research* | Membahas dan mengkaji ayat Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik | Penelitian ini mengkaji Analisis semantik atas kata *thayyibah.* |
| 10. | Kaltsum, L. Rumah perspektif Al-Qur'an (studi term al-bait, al-maskan, al-ma'wa, dan al-dar dengan metode semantik ensiklopedik). Jurnal Iman dan Spiritualitas, 1(2), 123–134. (2021). | *Library Research* | Membahas dan mengkaji ayat Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik | Penelitian ini mengkaji term al-bait, al-maskan, al-ma'wa, dan al-dar |
| 11. | Hudlor, S. (2019). Konsep *kidhb* dalam Al-Qur'an: Kajian semantik Toshihiko Izutsu (Skripsi, Universitas Islam | *Library Research* | Membahas dan mengkaji ayat Al- | Penelitian ini mengkaji Konsep |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Negeri Sunan Ampel Surabaya). | | Qur'an berdasarkan analisis semantik | *kidhb* dalam Al-Qur'an. |
| 12. | Izutsu, Toshihiko. God and Man in the Qur'an: Semantic of the Qur'anic Weltanschauung. Tokyo: Keio University Press, 2002. | *Library Research* | Membahas dan mengkaji ayat Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik | Penelitian ini mengkaji God and Man in the Qur'an. |
| 13. | Dinia, H. R., Nikmah, U., & Ifawati, N. I. (2024). Analysis of musytarak al-lafdzi the word *'kutiba'* in the Qur'an: A study of semantic analysis. Jurnal Studi Al-Qur'an, 20(1), 11–20. | *Library Research* | Membahas dan mengkaji ayat Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik | Penelitian ini mengkaji menggunakn Analysis musytarak al-lafdzi *'kutiba'* in the Qur'an |

## G. Sistematika Pembahasan

Diharapkan penilitian ini lebih runtut dan mudah dipahami oleh pembaca, maka penulisan skripsi ini terbagi menjadi empat bab sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Bab pertama mencakup pendahuluan, penulis mencoba untuk menguraikan beberapa aspek dasar dalam penelitian seperti pembahasan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus kajian, tujuan penelitian yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah serta manfaat dari kajian, manfaat penelitian, metode penelitian, *literature riview* atau penelitian terdahulu, dan ditutup dengan sistematika penulisan.

Adapun bab kedua berisi tulisan yang membahas tinjauan pustaka mengenai analisis semantik pada kata *sababā*. Pada bagian ini, penulis akan membahas paradigma dasar tentang objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji. Pembahasan ini dimulai dari definisi semantik, pengertian semantik menurut para ahli, relasi makna, dan derivasi atau padanan kata, kemudian mengulas sedikit tentang biografi Toshihiku Izutsu sebagai salah satu tokoh dalam bidang semantik, serta akan memaparkan tentang semantik Al-Qur'an yang berfokus pada pemikiran Toshihiko Izutsu.

Selanjutnya pada bab yang ketiga, menjelaskan hasil analisis semantik pada kata *sababā* dalam Al-Qur'an. Mengupas makna *sababā,* dan langkah-langkah teori semantik yang dilakukan pada penelitian ini, bagian ini akan memaparkan derivasi kata *sababā*, mengungkapkan makna dasar, makna relasional, makna sinkronik, makna diakronik, dan *weltanschauung* dari kata *sababā*.

Bab keempat adalah bab penutup dalam penelitian. Di dalam bab ini penulis mencoba untuk menarik kesimpulan penelitian atau rangkuman dari penelitian mulai dari awal hingga akhir. Kemudian juga membahas dampak teoritis dan praktis

dari temuan penelitian ini, serta saran untuk penelitian lebih lanjut. Selain itu pada bab ini akan mencakup daftar pustaka dan lampiran.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Semantik

Dalam memahami dan mengkaji suatu hal, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memahami definisinya. Disini penulis akan memaparkan definisi semantik secara umum. Semantik berasal dari kata dalam bahasa Yunani "*sema*" yang berarti tanda atau lambang. Adapun bentuk kata kerjanya "*semanio*" berarti menandai atau melambangkan.[31] Dalam KBBI, semantik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari makna kata dan kalimat serta pengetahuan mengenai dinamika dan perubahan makna.[32] Berbagai ahli juga memberikan definisi atau batasan mengenai semantik. Jika dikelompokkan terdapat tiga pengertian utama. Pertama, semantik dipandang sebagai cabang linguistik yang berfokus pada penelitian makna. Kedua, semantik merupakan kajian tentang makna. Ketiga, semantik merupakan kajian yang mempelajari makna dalam bahasa.

Dari ketiga definisi yang dipaparkan, definisi yang pertama yang diajukan terlihat terbatas karena hanya membahas makna kata. Padahal, dalam kajian linguistik, objek yang dianalisis tidak hanya kata, tetapi juga frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Sebaliknya, definisi kedua berbeda dengan definisi pertama karena memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Jika definisi ini iterima, maka kajian

[31] Siminto, Pengantar Linguistik (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2013), 91.
[32] Arti kata semantik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online KBBI Daring, s.v. "semantik", diakses 14 Mei 2025, https://kbbi.web.id/semantik.

semantik akan mencakup tidak hanya makna satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana, tetapi juga makna simbol non-linguistik, seperti tanda lalu lintas, simbol dalam matematika, dan kode morse. Definisi ketiga dapat dipand ang sebagai kompromi antara definisi pertama dan kedua, karena memiliki ruang lingkup yang lebih seimbang, tidak terlalu sempit maupun terlalu luas.[33]

1. Pengertian Semantik

Semantik studi tentang makna. Hal tersebut menandakan bahwa semantik berhubungan dengan simbol-simbol linguistik dengan mengacu kepada apa yang mereka artikan. Jadi, semantik merupakan cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.[34]

Semantik berarti ilmu yang mempelajari makna kata, dan juga mempelajari hubungan antara tanda atau lambang.[35] Tanda atau lambang yang dimaksud di sini adalah tanda-tanda linguistik. Padanan kata semantik dalam bahasa Arab adalah *ilmu al-dilalah* yang berasal dari kata دَلَّ - يَدُل - دِلاَلَة / *dalla – yadullu - dilālatu* berarti menunjukkan.

Semantik sejak masa ulama klasik telah digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dapat diketahui dari beberapa penelitian yang telah menyebutkan jika ulama terdahulu telah menggunakan analisis makna untuk mengungkapkan perubahan makna, dari makna dasar menuju makna

[33] Charles Butar-butar, Semantik (Medan: Umsu Press, 2021), 2-3.
[34] Luthviyah Romziana*, "Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik",* Jurnal, Probolinggo: 2014, 119.
[35] *The Lexicon Webster Dictionary,* Vol. II (t.t.The English Language Institute of America, 77), 875.

relasional yang bisa berupa apa saja tergantung pada gramatikal yang terdapat dalam kalimat. Sedangkan, pada era kontemporer semantik sendiri telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan sejak *Ferdinand de Saussure* memperkenalkan metodologi linguistik dalam studi-studi ilmiah. Dalam perkembangannya, semantik menjadi bagian dari linguistik tersebut dan menjadi disiplin ilmu sendiri yang membahas tentang makna yang terdapat di dalam sebuah kata pada suatu bahasa tertentu.[36]

2. Pengertian Semantik Menurut Para Ahli

   a. Menurut Ferdinand de Saussure

      Mengemukakan semantik yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambanginya adalah sesuatu yang berbeda diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

   b. Menurut John Lyons

      Menurut John Lyons, semantik adalah ilmu yang berkaitan dengan makna tanda. Tanda apa yang dimaksud Lyon adalah tanda-tanda yang berkaitan dengan bahasa. Semantik tidak sama dengan

[36] Fauzan Azima, *"Konsep Rahmat Di Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)",* (Skripsi Sarjana; Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), 118.

semiotik. Lebih lanjut Lyon mengungkapkan bahwa istilah semantik baru lahir pada abad ke-19 di Yunani.[37]

John Lyons membedakan semantik menjadi lima jenis, 1) semantik linguistik, 2) semantik falsafi, 3) semantik antropologi, 4) semantik psikologi. Berikut penjelasannya:

*Pertama*, yakni Semantik linguistik, cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu.[38]

*Kedua,* yaitu Semantik falsafi, adalah perluasan semantik logis atau logika simbolis yang sebagiannya bergabung dengan semiotika dan sebagian lainnya lagi dengan filsafat bahasa.

*Ketiga,* Semantik Antropologi memiliki tradisi tersendiri, yang pada awalnya diusung Bronislaw Malinowski, kemudian dikembangkan dalam studi linguistik aliran kontektualisme inggris, yang dipelopori

[37] Nabila Elsya, *"Penerjemahan Bentuk Gerondif Dalam Bahasa Prancis Pada Bahasa Indonesia: Analisis Sintaksis dan Semantik",* (Skripsi: Bandar Lampung, 2021), 18.
[38] Surianti Nafinuddin, *"Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, dan Jenis)",* 2020, 8

oleh J.R.Firt. Akhir-akhir ini semantik antropologi telah bergabung dengan antropologi semiotik.

*Keempat,* Semantik psikologis ini dikembangkan oleh Osgood dkk pendekatan yang digunakan adalah *eksploration of semantic space, the measurement of meaning,* dengan menggunakan teknik-teknik refensial semantik.[39]

c. Menurut Abdul Chaer

Berbeda dengan pendapat Chaer yang menyatakan terdapat empat jenis semantik yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penelitiannya, empat jenis semantik tersebut adalah sebagai berikut.

*Pertama*, yakni Semantik Leksikal, yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa (misalnya bahasa Indonesia). *Kedua,* yaitu Semantik Gramatikal, yang berarti jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi. *Ketiga*, adalah Semantik Sintaksikal, yaitu jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis. *Keempat*, yakni Semantik Maksud, ialah jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dsb.[40]

[39] Mohammad Kholison, "*Semantik Bahasa Arab*" (Cet 1. Jawa timur: Lisan Arabi), 17-22.
[40] Abdul Chaer, *Linguistik Umum,* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2015), 6-11.

Seiring dengan perkembangannya, semantik telah memiliki beberapa teori tentang makna, jenis-jenis makna dan relasinya. Ketiga hal inilah yang akan digunakan di dalam penelitian ini untuk menganalisis surah yang ada dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, isinya memuat berbagai kata yang berposisi sebagai objek penelitian yang akan dianalisa dengan teori-teori semantik.[41]

Semantik adalah ilmu tentang makna. Dengan demikian, kajian semantik adalah makna, khususnya makna bahasa. Untuk memahami makna bahasa, pengaji semantik harus memahami dua lapis dalam bahasa, yaitu lapis bentuk dan makna. Lapis bentuk adalah lambang bahasa berupa kata atau kalimat. Lapis makna adalah referensi atau konsep-konsep yang berada dalam pikiran manusia untuk memahami lambang tersebut. Lapis ini mencerminkan bahan dalam kajian semantik. Lapis bentuk adalah lambang atau simbol dalam bahasa dan makna adalah referensi atau *reference* dan pikiran atau *thought* dalam bentuk yang disebutkan.[42]

3. Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan kesejajaran atau pertentang makna pada suatu kosa kata. Selain itu, relasi makna juga berarti hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya. Satuan

[41] Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual),* (Makassar: 2015), 23
[42] Fitri Amilia, Astri Widyaruli Anggraeni, "*Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*", (Malang: Madani, 2017), 6.

bahasa ini dapat berupa kata, frase, kalimat. Dengan demikian, relasi makna dalam semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan, ketercakupan, kegandaan atau kelebihan makna.

Dalam bahasa Indonesia, ada kata yang memiliki persamaan makna yang disebut sinonim. Ada kata yang berlawanan makna dengan kata lain yang disebut antonim. Ada kata yang sama dalam pengucapan dan tulisan tetapi beda makna yang disebut homonim. Ada kata yang sama dalam pengucapan tetapi beda tulisan yang disebut homofon. Ada kata yang sama dalam tulisannya, tetapi beda pengucapan yang disebut homograf. Ada kata yang memiliki makna yang banyak, disebut polisemi. Ada juga kata yang berhubungan antara makna umum dan makna khusus, dan masih banyak lagi.[43]

## B. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu dilahirkan pada 4 Mei 1914 di Tokyo, Jepang dan wafat pada 7 Januari 1993 di Kamakura, Jepang. Izutsu datang dari keluarga yang menganut ajaran Zen Buddhisme. Selain itu, izutsu dididik dengan cara berpikir timur yang berpusat pada ketiadaan.[44] Pengalaman Zen menjadi salah satu faktor yang kemudian mempengaruhi pola pikir Izutsu dalam filsafat dan mistisisme. Izutsu memulai pendidikan tinggi di Keio University, Tokyo dengan awalnya

[43] Fitri Amilia, Astri Widyaruli Anggraeni, "*Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*", (Malang: Madani, 2017), 97.
[44] Muhammad Syafirin, "THE MEANING OF ṢALĀT IN AL-QUR'AN: Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu," *AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2020): 11 https://journal.staidk.ac.id/index.php/aliflam/article/view/94.

memilih bidang ekonomi. Namun, tak lama kemudian beralih ke english literature di bawah pengaruh Prof. Junzaburo Nishiwaki. Pada tahun 1937, Izutsu menjabat sebagai asisten peneliti, dan setahun kemudian diangkat sebagai dosen tetap di universitas tersebut. Pada tahun 1954, gelar profesor madya diperoleh dari Keio University. Hal ini menunjukkan bahwa Izutsu memiliki kecerdasan luar biasa, yang memungkinkannya menguasai berbagai bahasa.[45] Kemampuan linguistik ini memfasilitasi penyelidikan mendalam terhadap berbagai kebudayaan dunia, sehingga mampu menjelaskan esensi dari bermacam-macam sistem keagamaan dan filsafat bahasa aslinya.

Izutsu telah menulis lebih dari 120 buku dan artikel ilmiah. Di antara karya-karya tersebut, terdapat dua tulisan penting yang berfokus pada kajian Al-Qur'an, yaitu *Ethico-Religious Concepts in The Qur'an dan God and Man in The Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung.* Buku pertama membahas pemikirannya tetang etika Qur'an dalam tiga bagian: pertama, penjelasan tentang sifat-sifat Tuhan; kedua, penjelasan tentang sikap fundamental manusia terhadap Tuhan; ketiga, penjelasan tentang prinsip dan aturan tingkah laku masyarakat islam. Sedangkan buku kedua membahas konsep Qur'an tentang hubungan antara Tuhan dan manusia.[46]

[45] Mengenal Toshihiko Izutsu, Pengkaji Semantik Al-Quran Asal Jepang, diakses pada 17 Mei 2025. https://tafsiralquran.id/mengenal-toshihiko-izutsu-pengkaji-semantik-al-quran-asal-jepang/

[46] Fayyad Jidan, "Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/63085

## C. Metodologi dalam Semantik Al-Qur'an: Toshihiko Izutsu

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwasanya semantik adalah bidang ilmu linguistik yang menyelidiki bagaimana bahasa memberikan makna. Semantik dianggap sebagai bidang yang kompleks dan membingungkan, sehingga sulit dipahami oleh selain pakar linguistik. Izutsu mendefinisikan semantik sebagai penelitian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa untuk mendapatkan pemahaman kotekstual tentang *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu tidak hanya sebagai media untuk berbicara dan berpikir, tetapi juga untuk mengonsepsi dan menafsirkan dunia di sekitarnya.[47]

Tujuan daripada diadakannya penelitian ini yakni mengungkap makna kata *sababā* dalam Al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan ini tentunya membutuhkan teori sebagai analisis untuk menemukan tujuan yang dimaksud. Kerangka teori merupakan serangkaian cara berpikir yang dibangun dari berbagai teori yang berbeda. Fungsi teori untuk meramalkan, menerangkan, memprediksi, dan menemukan secara sistematis hubungan antara fakta yang ada.[48]

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semantik. Semantik dikenal sebagai struktur ilmu kebahasaan yang membicarakan tentang makna sebuah ungkapan atau kata dalam sebuah bahasa.[49] Menurut Toshihiko Izutsu semantik merupakan kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu

---

[47] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 3.
[48] Arsy Shakila Dewi, "Pengaruh Penggunaan Website Brisik.Id Terhadap Peningkatan Aktivitas Jurnalistik Kontributor," KomunikA 17, no. 2 (2021): 1–14, https://doi.org/10.32734/komunika.v17i2.7560.
[49] Harimukti Kridalaksana, Kamus Linguistik (Jakarta: Gramedia, 1993), 19.

pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual Weltanshauung atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat berpikir dan bicara, tetapi sebagai pengosepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.[50] Teori semantik Toshihiko Izutsu memiliki tahapan yang pertama menentukan kosa kata yang akan diteliti, kedua mencari makna dasar, ketiga mencari makna relasional yang didapatkan dari analisis sintagmatik dan analisis paradigmatik, keempat mencari makna sinkronik dan diakronik yang terdiri dari pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Terakhir *Weltanschauung* Al-Qur'an.[51]

Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Adapun makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus.[52] Makna relasional didapatkan dari analisis sintagmatik dan paradigmatik. Analisis sintagmatik adalah analisis yang digunakan seseorang dalam usaha menemukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan belakang kata yang sedang dibahas. Adapun analisis paradigmatik adalah mengkomparasikan kata dengan sinonim atau antonim.[53]

[50] Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 3.
[51] Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an, 1-42.
[52] Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an, 12.
[53] Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an, 32.

Sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah konsep atau kata yang dalam pengertian ini bersifat statis.[54] Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu.[55] Dalam persoalan sinkronik dan daikronik Toshihiko menawarkan telaah makna dalam tiga periode; pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Pra-Qur'anik berarti masa sebelum al-Qur'an turun, Qur'anik berarti masa dimana al-Qur'an diturunkan mulai wahyu pertama sampai wahyu terakhir diturunkan. Sedangkan pasca-Qur'anik berarti periode setelah al-Qur'an turun (pada masa ini dihasilkan pemikiran yang berbeda-beda, seperti teologi, hukum, politik, filsafat, dan tasawuf).[56] *Weltanschauung* adalah pandangan dunia masyarakat terhadap pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupi bahasa yang digunakan.[57] *Weltanschauung* merupakan kesimpulan daripada kajian semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu.

Pada setiap penelitian tentunya membutuhkan beberapa teori yang relevan untuk mendukung studi penelitian ini yang berkaitan dengan judul penelitian. Berikut teori yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

[54] Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an, 12.
[55] Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an, 33.
[56] Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an, 35.
[57] Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an, 3

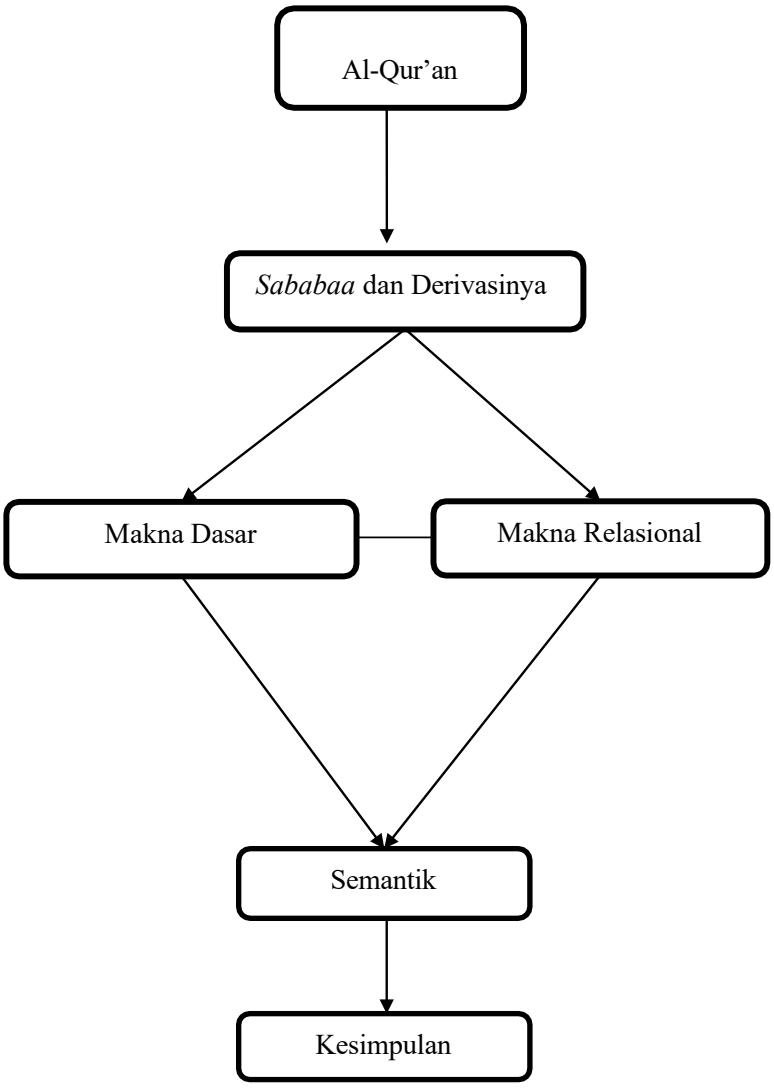


*Diagram 1.1 Kerangka Berpikir*

Semantik Al-Qur'an adalah disiplin ilmu yang mempelajari makna kata, frasa, dan konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an secara mendalam dan komprehensif. Berbeda dengan tafsir tradisional yang fokus pada penafsiran ayat per ayat, semantik Al-Qur'an berupaya untuk menyingkap "pandangan dunia"

(*weltanschauung*) atau kerangka konseptual yang ditawarkan oleh kitab suci ini melalui analisis linguistik yang cermat.[58]

1. Tujuan dan Ruang Lingkup:

   Tujuan utama semantik Al-Qur'an adalah untuk memahami secara holistik bagaimana Al-Qur'an menstrukturkan realitas, apa saja unsur-unsur pokoknya, dan bagaimana semua itu saling terkait menurut visi Al-Qur'an. Ini bukan sekadar mencari arti leksikal suatu kata, melainkan menelisik jaringan makna yang lebih luas dan tersembunyi di balik teks suci.

2. Tokoh Penting: Toshihiko Izutsu

   Salah satu tokoh sentral yang diakui dalam pengembangan dan penerapan teori semantik dalam studi Al-Qur'an adalah seorang pakar poliglot asal Jepang, *Toshihiko Izutsu.* Kontribusinya sangat signifikan dalam memperkenalkan metode analisis semantik untuk memahami makna-makna Al-Qur'an secara lebih detail.

3. Metodologi Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Izutsu):

   Pendekatan Izutsu dalam semantik Al-Qur'an melibatkan beberapa langkah kunci:[59]

[58] Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press, 1966. (Dicetak ulang oleh Islamic Book Trust, Kuala Lumpur).
[59] Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964. (Edisi revisi dan dicetak ulang oleh Islamic Book Trust, Kuala Lumpur).

a) Mencari Kata Kunci (*Key Terms*): Mengidentifikasi istilah-istilah atau konsep-konsep fundamental yang sering muncul dan memiliki bobot makna yang penting dalam Al-Qur'an.

b) Mencari Makna Dasar (*Basic Meaning*): Memahami arti etimologis dan makna asli suatu kata dalam bahasa Arab pada masa pra-Islam atau awal Islam.

c) Mencari Makna Relasional (*Relational Meaning*): Menganalisis bagaimana suatu kata berhubungan dengan kata-kata lain dalam konteks Al-Qur'an, baik secara sintagmatik (hubungan horizontal dalam kalimat) maupun paradigmatik (hubungan vertikal dengan kata-kata sejenis atau berlawanan).[60] Ini melibatkan studi tentang:

   - Analisis Sinkronik: Memahami makna kata pada suatu periode waktu tertentu dalam Al-Qur'an.
   - Analisis Diakronik: Melacak perubahan atau perkembangan makna kata dari waktu ke waktu, termasuk bagaimana Al-Qur'an mungkin telah mengubah atau memberikan nuansa baru pada makna kata-kata yang sudah ada dalam bahasa Arab pra-Islam.

d) Merekonstruksi Pandangan Dunia (*Weltanschauung*): Dari analisis mendalam terhadap istilah-istilah kunci dan hubungan antar-maknanya,

[60] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 39.

diharapkan dapat terungkap sistem konseptual dan pandangan dunia yang khas Al-Qur'an.[61]

4. Perbedaan dengan Pendekatan Lain:

Meskipun memiliki irisan dengan *Ma'anil Al-Qur'an* dan tafsir tematik, semantik Al-Qur'an memiliki penekanan yang berbeda. Semantik Al-Qur'an lebih fokus pada proses untuk mendapatkan informasi makna teks secara holistik, komprehensif, dan mendetail, dengan menganalisis kata sebagai tanda yang membentuk jaringan konseptual. Sementara *Ma'anil Al-Qur'an* seringkali lebih berorientasi pada produk dan bersifat parsial.[62] Tafsir tematik mengkaji Al-Qur'an berdasarkan tema, sedangkan semantik mengkaji untuk menemukan pandangan dunia Al-Qur'an melalui analisis istilah-istilah kunci yang digunakan oleh Al-Qur'an itu sendiri.

Dengan demikian, semantik Al-Qur'an menawarkan metode penafsiran yang kaya dan mendalam, memungkinkan para pengkaji untuk menyelami inti pesan Al-Qur'an dan memahami visi Ilahiahnya tentang eksistensi.

[61]Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 64.
[62] Darmalaksana, Wahyudin. *Semantik Al-Qur'an: Menjelajahi Kedalaman Makna*. Bandung: Rosda Karya, 2020.

# BAB III

# PEMBAHASAN

## A. Inventarisasi Kata *Sababā* Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an kata *sababā* diulang sebanyak 4 kali di surah Al-Kahfi berdasarkan riset yang dilakukan oleh penulis terhadap kata bath dan *sababā* dalam Al-Qur'an, sebagaimana tercatat dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al fāẓi al-Qur'ani al-karīm*,[63] dalam tafsir ayat di surat Al-Kahfi disebut sebagai "jalan". berikut adalah perincian mengenai penyebutan kata *sababā* dalam Al-Qur'an.

**Tabel 2.1 Inventarisasi Kata *Sababā***

| No | Surat | Kata | Makna | Ayat |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Al-Kahfi/18: 84 | سَبَبًا | *jalan* [64] | اِنَّا مَكَّنَّا لَهٗ فِى الْاَرْضِ وَاٰتَيْنٰهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ۙ﴿الكهف : ٨٤﴾[65] |
| 2. | Al-Kahfi/18: 85 | سَبَبًا | *jalan*[66] | فَاَتْبَعَ سَبَبًا ﴿الكهف : ٨٥﴾[67] |
| 3. | Al-Kahfi/18: 89 | سَبَبًا | *jalan*[68] | ثُمَّ اَتْبَعَ سَبَبًا ﴿الكهف : ٨٩﴾[69] |

[63] Ibn Fāris, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, tahqīq: 'Abd al-Salām Muḥammad Hārūn, Dār al-Fikr, cet. ke-2, 1999, jilid 3, 87.
[64] Surat Al-Kahfi Ayat 84 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb, diakses pada 19 Mei 2025.
[65] Kata Dalam Al-Quran: سَبَبًا () Diakses pada 19 Mei 2025.
[66] Surat Al-Kahfi Ayat 85 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb. diakses 19 Mei 2025.
[67] Kata Dalam Al-Quran: سَبَبًا () Diakses pada 19 Mei 2025.
[68] Surat Al-Kahfi Ayat 89 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb, diakses 19 Mei 2025.
[69] Kata Dalam Al-Quran: سَبَبًا () Diakses pada 19 Mei 2025.

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 4. | Al-Kahfi/18: 92 | سَبَبًا | *jalan*[70] | ثُمَّ اَتْبَعَ سَبَبًا ﴿الكهف : ٩٢﴾[71] |

Berdasarkan bentuknya, derivasi kata *sababā* atau padanan nya atau yang berakar dari lafaz *sababā* dalam Al-Qur'an terdapat beberapa bentuk yakni *sababā, asbāb, tasubbu* dan *bisababin*, termaktub dalam 10 ayat dan 6 surah. Dari beberapa kata tersebut sama-sama berakar dari kata *sababā* yang berarti sebab atau jalan.[72] Namun, kata *asbāb* dalam surah Sad ayat 10 *falyartaqu fil-asbāb* yang mengandung makna "menaiki tangga-tangga". kata *asbāb* dalam surah Ghafir/Al-Mu'min ayat 36 dan 37 yang atinya pintu-pintu "*Ablughul-asbāb*", Kata *bihimul-asbāb* dalam surah Al-Baqarah ayat 166 artinya hubungan, ayat ke 108 dalam surah Al-An'am yaitu kata *tasubbulladzina* yang berarti "memaki (sesembahan)", dan sama halnya dengan kata *bisababin* dalam surah Al-Hajj ayat 15 mengandung arti "merentangkan tali".[73]

**Tabel 2.2 Inventarisasi Bentuk Kata *Sababā***

| No | Surat | Kata | Makna | Ayat |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Shad/38: 10 | الْاَسْبَابِ | *menaiki tangga-tangga*[74] | اَمْ لَهُمْ مُّلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَاۖ فَلْيَرْتَقُوْا فِى الْاَسْبَابِ ﴿١٠﴾ |

[70] Surat Al-Kahfi Ayat 92 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb, diakses19 May 2025.
[71] Kata Dalam Al-Quran: سَبَبًا (), Diakses pada 19 Mei 2025. https://www.bayan.id/1_kata_ar/%D8%B3%D9%8E%D8%A8%D9%8E%D8%A8%D9%8B%D8%A7/
[72] Munawwir, M. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Edisi Revisi Pustaka Amani: 1984).
[73] Kementrian Agama RI, *Terjemahan* Al-Qur'an *al-Karim,* (Bandung: 2021), 244.
[74] Surat Shad Ayat 10: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online diakses pada 21 Mei 2025.

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 2. | Al-Baqarah/2: 166 | الْاَسْبَابُ | *hubungan*[75] | اِذْ تَبَرَّاَ الَّذِيْنَ اتُّبِعُوْا مِنَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا وَرَاَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْاَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾ |
| 3. | Al-Hajj/22: 15 | بِسَبَبٍ | *Merentang -kan tali*[76] | مَنْ كَانَ يَظُنُّ اَنْ لَّنْ يَّنْصُرَهُ اللّٰهُ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ اِلَى السَّمَآءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنْظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهٗ مَا يَغِيْظُ ﴿١٥﴾ |
| 5. | Al-An’am/6: 108 | تَسُبُّوا /فَيَسُبُّوا | *Memaki (sesembah an)* | وَلَا تَسُبُّوا الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًاۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ۖ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٠٨﴾ |
| 6. | Ghafir/40: 36 | الْاَسْبَابَ | *pintu-pintu*[77] | وَقَالَ فِرْعَوْنُ يٰهَامٰنُ ابْنِ لِيْ صَرْحًا لَّعَلِّيْٓ اَبْلُغُ الْاَسْبَابَۙ ﴿٣٦﴾ |
| 7. | Ghafir/40: 37 | الْاَسْبَابَ | *pintu-pintu*[78] | اَسْبَابَ السَّمٰوٰتِ فَاَطَّلِعَ اِلٰٓى اِلٰهِ مُوْسٰى وَاِنِّيْ لَاَظُنُّهٗ كَاذِبًا ۗ وَكَذٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوْۤءُ عَمَلِهٖ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيْلِ ۗ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ اِلَّا فِيْ تَبَابٍ ﴿٣٧﴾ |

[75] Surat Al-Baqarah Ayat 166: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online diakses pada 21 May 2025. https://quran.nu.or.id/al-baqarah/166.
[76] Surat Al-Hajj Ayat 15: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online diakses pada 21 May 2025. https://quran.nu.or.id/al-hajj/15.
[77] Surat Ghafir Ayat 36: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online diakses pada 21 May 2025, https://quran.nu.or.id/ghafir/36.
[78] Surat Ghafir Ayat 37: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online diakses pada 21 May 2025, https://quran.nu.or.id/ghafir/37.

Berdasarkan konteks yang dibicarakan, penulis membagi derivasi kata *sababā* ke dalam empat kategori;

1. **Jalan**

   Pada lima surah yang terdapat dalam tabel, kata *sababā* yang berelasi dengan jalam terdapat pada 4 tempat, yakni: Q.S. Al-Kahfi/18: 84, Q.S. Al-Kahfi/18: 85, Q.S. Al-Kahfi/18: 89 dan Q.S. Al-Kahfi/18: 82. Kata sababa di sini diartikan sebagai jalan, sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir: Ayat 83-84 Allah SWT berfirman kepada NabiNya: (Mereka akan bertanya kepadamu) wahai Muhammad (tentang Dzulqarnain) yaitu tentang kisahnya. Dikatakan bahwa dia dinamakan Dzulqarnain karena telah mencapai belahan bumi timur dan barat sehingga dia sampai di tempat terbit dan tenggelamnya matahari. Firman Allah: (Sesungguhnya Kami telah memberikan kekuasaan kepadanya di (muka) bumi) yaitu Kami memberikan kepadanya kerajaan yang agung, kokoh, dan menguasai semua yang dimiliki oleh semua raja, berupa kekuasaan, pasukan, peralatan perang, dan perlengkapannya. Oleh karena itu dia bisa menguasai belahan bumi timur dan barat. Semua negeri dan semua raja tunduk kepadanya. Semua bangsa baik Arab maupun non-Arab melayaninya. Oleh karena itu sebagian ulama mengatakan bahwa sesungguhnya dia dijuluki Dzulqarnain karena kekuasaannya mencapai dua tanduk matahari, yaitu bagian timur dan barat. Firman Allah: (dan Kami telah memberikan

kepadanya jalan ‘untuk mencapai’ segala sesuatu). Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, As-Suddi, Qatadah, Adh-Dhahhak, dan lainnya berkata bahwa yang dimaksud adalah ilmu. Diriwayatkan dari Habib bin Jammaz, dia berkata, “Aku berada di dekat Ali, lalu ada seorang lelaki bertanya kepadanya tentang Dzulqarnain,” Bagaimana bisa dia sampai ke belahan bumi timur dan barat. Ali menjawab, “Maha suci Allah, Allah telah menundukkan awan baginya, dan menentukan baginya sebab-sebab mencapai sesuatu, serta kekuasaan yang luas”.[79]

**2. Tangga-tangga**

Kata *sababā* yang berelasi dengan kata *falyartaqụ fil-asbāb* yang atrinya menaiki tangga-tangga terdapat pada Q.S. Shad/38: 10, dalam kitab Al-Mukhtasar disebutkan, “Apakah mereka itu memiliki kerajaan langit, kerajaan bumi dan apa yang ada di antara keduanya sehingga mereka berhak untuk memberi dan menahan? Bila mereka mengaku demikian, maka hendaknya mereka mengambil sebab-sebab yang bisa menyampaikan mereka ke langit agar mereka bisa memutuskan sekehendak mereka, memberi atau menolak, dan mereka tidak akan mampu melakukannya.”[80]

**3. Hubungan**

[79] Terjemahan makna Surah Al-Kahf - Terjemahan Al-Mukhtasar fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Karīm ke bahasa Indonesia - Ensiklopedia Alquran Alkarim diakses pada 21 May 2025
[80] Terjemahan makna Surah Sād - Terjemahan Al-Mukhtasar fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Karīm ke bahasa Indonesia - Ensiklopedia Alquran Alkarim diakses pada 21 May 2025

Kata *sababā* yang berelasi dengan kata *bihimul-asbâb* yang artinya hubungan terdapat pada Q.S. Al-Baqarah/2: 166, dalam tafsir Al-Muyassar disebutkan, ketika mereka menyaksikan dengan langsung siksaan akhirat, maka berlepas dirilah para pimpinan yang mereka ikuti dari orang-orang yang mengikuti mereka dalam kesyirikan, dan putuslah sudah hubungan yang menjadi jalinan di antara mereka di dunia, baik hubungan kekerabatan, hubungan pengikut, hubungan agama dan lainnya.[81]

**4. Merentangkan tali**

Kata *sababā* yang berelasi dengan kata *bisababin* yang artinya merentangkan tali terdapat pada Q.S. Al-Hajj/22: 15, dalam tafsir Al-Muyassar disebutkan; Barangsiapa meyakini bahwa sesungguhnya Allah tidak akan menguatkan Rasul-Nya, Muhammad dengan pertolongan di dunia dengan memenangkan agamaNya dan di akhirat dengan meninggikan derajatnya dan menyiksa orang-orang yang mendustakannya, maka hendaklah dia membentangkan seutas tali ke atap rumahnya dan menggantung dirinya dengan tali itu, kemudian memutus tali tersebut, lalu hendaklah dia pikirkan, apakah tindakan itu akan menghilangkan rasa amarah yang ada di dalam dirinya? Sesungguhnya Allah akan menolong NabiNya, Muhammad, dengan pasti tanpa keraguan.[82]

[81] "Tafseer_M-S." n.d. التفسير الميسر diakses pada 21 May 2025
[82] "Tafseer_M-S." n.d. التفسير الميسر diakses pada 21 May 2025

### 5. Pintu-pintu

Kata *sababā* yang berelasi dengan kata *ablughul-asbâb, asbâbas-samâwâti* yang artinya pintu-pintu terdapat pada Q.S. Ghafir/40: 36 dan Q.S. Ghafir/40: 37, dalam tafsir Quraish Syihab disebutkan; Fir'aun berkata, "Wahai Hāmān, dirikanlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat menemukan jalan, yaitu jalan untuk mencapai langit, agar aku dapat melihat Tuhan Mūsā. Aku yakin ia pasti berdusta dengan pengakuannya sebagai rasul." Dengan ilusi palsu seperti itu, Fir'aun tertipu oleh perbuatannya yang buruk hingga tampak baik, dan terhadang untuk menempuh jalan yang benar karena lebih memilih jalan yang sesat. Tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah kerugian yang sangat besar belaka.[83]

## B. Makna Dasar dan Makna Relasional

Diatas telah dipaparkan makna kata *sababā* yang ada dalam Al-Qur'an. Makna kata *sababā* yang di surah Al-Kahfi ayat 84, 85, 89 dan 92 berbeda dengan makna kata *asbāb* di surat Shad ayat 10, surat Al-Baqarah ayat 166 dan surat Ghafir ayat 36 dan 37, serta *bisababin* di surat Al-Hajj ayat 15. Diketahui bahwasanya kata *sababā* hanya terdapat pada satu surat, yakni surah Al-Kahfi ayat 84, 85, 89 dan 92. seperti yang telah penulis sampaikan diawal, ini berkenaan dengan kisah Zulkarnain, sesungguhnya Tuhan telah memberikan kekuasaan kepada Zulkarnain untuk menjelajahi alam ini sebagaimana yang dia kehendaki sehingga dia sampai

[83] Surat Al-Mu'min (Al-Ghaafir) Ayat 36 | Tafsirq.com diakses pada 21 May 2025

kepada semua pelosok dunia dan menguasai kerajaan-kerajaan bumi, dan Tuhan telah memberikan kepadanya cara-cara untuk mencapai segala maksud dan tujuannya karena Tuhan telah memberikan kepadanya ilmu pengetahuan yang cukup, kekuasaan yang luas dan alat perlengkapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya itu.

Selanjutnya, penulis akan menggunakan teori semantik untuk menganalisis makna kedua kata ini, dimulai dari makna dasar dan makna relasional.

### 1. Makna Dasar

Sebagaimana yang dituliskan di bab sebelumnya untuk langkah awal metode semantik Al-Qur'an. Toshihiko Izutsu memulai dengan mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari kata kunci, adapun kata kunci dalam kajian ini adalah *sababā*. Makna dasar yang diungkapkan oleh Izutsu ialah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa kemanapun kata itu ditempatkan.[84] Makna dasar disamakan dengan makna leksikal. Soedjito mengatakan bahwa makna leksikal merupakan makna kata sendiri, tidak ada hubungan dengan kata lainnya.[85]

Untuk mengidentifikasi makna dasar atau leksikal dari kata *sababā*, penulis merujuk pada beberapa kamus sebagai sumber representatif. Kata *sababā* (سَبَبًا) merupakan Isim Nakirah-mansub yang sebagaimana disebut

[84] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 12.
[85] Moh. Ainin, dan Imam Asrori, *Semantik Bahasa Arab* (Malang: Bintang Sejahtera Press, 2014), 35.

dalam *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah* oleh Ibn Fāris [86] maka berasal dari akar kata **سبب** – mufrad *sabab* berasal dari akar kata Arab triliteral: **س-ب-ب**. Secara etimologis, kata ini awalnya berarti: "tali yang menggantung dari atas ke bawah" **السِّينُ وَالْبَاءُ الْمُكَرَّرَةُ أَصْلٌ يَدُلُّ عَلَى حَبْلٍ وَاتِّصَالٍ.** *"Huruf sīn dan bā' yang diulang (s-b-b) membentuk akar yang menunjukkan makna tali dan hubungan."* Ibn Fāris menyebut bahwa makna asli kata *sabab* adalah tali yang digunakan untuk menghubungkan sesuatu — dan dari sini muncul makna-makna turunannya seperti *jalan*, *alat*, atau *perantara*.[87] jamak *asbāb*; yang artinya sebab, alasan, sarana, perantara, tali atau jalan. *Sabbaba-yusabbibu* yang artinya '*illah* atau yang artinya menyebabkan, menjadikan, mengakibatkan, menaikkan, menghasilkan, memproduksi, mendorong, membuat, menciptakan, menimbulkan.[88] *Sabba – yasubbu - sabban wa sababan* yang artinya mungutuk, menghina, mencaci, memaki; *masabbah* yang artinya kutukan, makian, cacian, cercaan, hinaan.

Kata "**سَبَبَ**" (sababa) dalam bentuk fi'il memiliki makna dasar yang menunjukkan tindakan menyediakan sarana, jalan, atau penghubung menuju suatu tujuan. Dalam *Lisān al-ʿArab*, Ibn Manzhūr menjelaskan bahwa "**السَّبَبُ**" berarti *al-ḥabl* (tali), dan setiap hal yang dapat digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada yang lain, baik secara fisik maupun

[86] كتاب مقاييس اللغة لابن فارس , كتاب مقاييس اللغة - سب - المكتبة الشاملة ص63 diakses pada 21 mei 2025.
[87] Ibn Fāris, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, tahqīq: 'Abd al-Salām Muḥammad Hārūn, Dār al-Fikr, cet. ke-2, 1999, jilid 3, hlm. 87.
[88] Terjemahan dan Arti kata سببا Dalam bahasa indonesia, Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman diakses pada 22 May 2025

maknawi.[89] Kamus *al-Maʿānī al-Jāmiʿ* juga menegaskan bahwa kata kerja *sababa* berarti "menjadikan sesuatu sebagai sebab atau perantara" ( **جعل له سببًا**), dan sering digunakan dalam konteks akses, koneksi, atau sebab-akibat.[90] Adapun dalam *Jamhurat al-Lughah*, Ibn Duraid menyebut " **السَّبَب: كل ما اتُّخِذَ وَصْلًا إلى شيءٍ**", yang mengisyaratkan bahwa sabab adalah segala sesuatu yang dapat menghubungkan atau mengantar seseorang kepada sesuatu yang lain.[91] Ketiga sumber ini menyepakati bahwa akar kata **س-ب-ب** memiliki makna yang elastis, mencakup hubungan fisik (seperti tali atau jalan) maupun relasi sosial atau kausalitas abstrak, yang menjadi pondasi penting dalam struktur berpikir masyarakat Arab klasik.

Kalau misalkan berdasarkan kamus, maka *sabba* dan *sababā* itu berasal dari akar kata yang sama atau *maddah* yang sama yakni **س-ب-ب** (s-b-b) *sin-ba-ba*, jadi kalau mencari makna asal berdasarkan akar bahasa maka, mereka itu dari akar *sin-ba-ba* yang sama. Tetapi, berdasarkan dari *shorof* atau secara morfologi maka *sababā* itu bukan dari *sabbaba* karena *sabbaba-yusabbibu*. Kalau *sababā* itu dari *sabba-yasubbu-sabban wa sababā* yang artinya '*illah* atau yang artinya memaki. Isim *sababā* berarti kalau mencari asal kata maka bukan dari *sabbaba* (kalau berdasarkan shorof), tapi kalau berdasarkan kamus yang mencari makna asal atau secara leksikal maka sama akarnya dari *sin-ba-ba*.

[89] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, ed. 'Alī al-Najjār (Beirut: Dār Ṣādir, n.d.), s.v. "**سبب**".
[90] *al-Maʿānī al-Jāmiʿ*, https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/**سبب**/ (diakses 19 Juni 2025).
[91] Ibn Duraid, *Jamhurat al-Lughah*, ed. Ramzī Munir Baʿlabaqqī (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1987), jilid 1, 278.

## 2. Makna Relasional

Jika makna dasar merupakan makna asli dari kata tanpa adanya tambahan, makna relasional merupakan makna yang telah berkembang karena perasaan, emosi, nilai, dan rangsangan tertentu yang berubah dan tak menentu.[92] Menurut Izutsu makna relasional mengacu pada arti tambahan atau konotasi yang muncul ketika suatu kata ditempatkan dalam konteks tertentu atau bidang khusus.[93] Dapat dipahami bahwasanya makna relasional adalah makna dasar yang telah mengalami penambahan dikarenakan kalimat dimana kata tersebut dipergunakan. Untuk menemukan makna relasional, diperlukan adanya analisis. Izutsu membaginya kedalam dua bentuk yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatik.

### a. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik merupakan analisis yang digunakan untuk mengungkapkan makna suatu kata dengan memperhatikan hubungan kata kata di sekitarnya, baik di depan maupun belakangnya.[94] Analisis ini sering disebut juga sebagai munasabah. Pada bagian ini akan dibahas kata-kata yang memiliki keterkaitan dengan kata *Sababā*

[92] Jos Daniel Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua* (Jakarta: Erlangga, 2004), 98.
[93] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an,* 12.
[94] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an,* 12.

Untuk membahas hubungan sintagmatik kata *Sababā* dalam Al-Qur'an, kita harus menelusuri terlebih dahulu kata dasar Arab yang sesuai, yaitu سَبَبًا (*sababā*), yang berasal dari akar kata س-ب-ب (s-b-b) yang berarti *tali, jalan,* Analisis hubungan sintagmatik kata سَبَبًا dalam Al-Qur'an, dalam linguistik struktural, hubungan sintagmatik merujuk pada hubungan kata dengan kata lain dalam satu struktur kalimat (sintaksis). Kata-kata dalam satu ujaran bekerja sama untuk membentuk makna secara linear dan kontekstual.

1) Hubungan sintagmatik dengan Allah

Qur'an Surah Al-Hajj/22: 15 yang berbunyi:

**مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ...**

Artinya: *Siapa yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolongnya (Nabi Muhammad) di dunia dan di akhirat hendaklah merentangkan tali ke langit-langit (rumahnya untuk mencekik lehernya), lalu memutuskan tali tersebut…*

Pada ayat di atas, Allah menerangkan sikap orang murtad dan hukuman atas mereka, serta balasan bagi orang beriman. Pada ayat ini, Allah mempersilakan orang kafir yang tidak menyukai perkembangan Islam untuk menghentikan pertolongan-Nya. Barang siapa menyangka atau berpendapat bahwa Allah tidak akan menolongnya, Muhammad, di dunia dengan memperoleh kebebasan

dari tekanan mereka di Mekah serta menemukan tempat yang tepat untuk menyebarkan Islam di Madinah, dan mendapat balasan kebaikan di akhirat, maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit, lalu menggantung dirinya di langit, kemudian dari ketinggian itu berusahalah menghentikan pertolongan Allah kepada Rasul-Nya. Kemudian, lalu pikirkanlah apakah langkah tersebut dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya, pesatnya perkembangan Islam atas pertolongan Allah kepada kaum muslim.[95]

Kata kunci: فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ — "...maka hendaklah ia membuat merentangkan tali ke langit-langit..." Hubungan sintagmatik: Kata سَبَبٍ (sababin) dihubungkan secara sintagmatik dengan اللَّهُ dalam klausa sebelumnya: أن لن ينصره الله.

Kata *sababā* muncul sebagai respons retoris terhadap keraguan orang terhadap pertolongan Allah, seakan-akan Allah berkata: "Kalau kau ragu, silakan cari sendiri jalan ke langit untuk menghentikan pertolongan Allah." Makna: *Sabab* di sini berarti tali atau sarana menuju langit,[96] yang menjadi metafora batas kemampuan manusia melawan kehendak Allah. Hubungannya dengan اللَّهُ bersifat kontras dan menekankan ketidakberdayaan manusia.

2) Hubungan sintagmatik dengan Langit dan Bumi

[95] Surat Al-Hajj Ayat 15: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online diakses pada 27 May 2025. https://quran.nu.or.id/al-hajj/15

[96] Al-Muʻjam al-Wasīṭ, ed. Majmaʿ al-Lughah al-ʿArabiyyah (Kairo: Dār al-Daʿwah, 2004), 429.

Qur'an Surah Shad/38: 10 yang berbunyi:

بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّنْ ذِكْرِي ۖ بَل لَّمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ ﴿٨﴾ أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ ﴿٩﴾ أَمْ لَهُم مُّلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ فَلْيَرْتَقُوا فِي الْأَسْبَابِ ﴿١٠﴾

Artinya: *Atau, apakah mereka mempunyai kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya? (Jika ada,) biarlah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit).*[97]

Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menanyakan kepada orang-orang Quraisy atas sikap mereka yang ingkar dan sombong. Pertanyaan ini mengandung cemoohan karena memang mereka tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun terhadap langit, bumi, dan isi keduanya. Kalau mereka merasa tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun di jagat raya, mestinya mereka juga tidak ikut campur tangan dalam pengangkatan rasul, yang termasuk urusan gaib, yang kekuasaannya berada pada yang Mahaperkasa dan Mahaagung. Di akhir ayat, Allah memerintah Rasul-Nya agar menantang mereka menaiki tangga-tangga ke langit, dan mencari daya upaya agar menghalang-halangi wahyu yang didatangkan kepada rasul pilihan Allah. Sesungguhnya mereka tidak akan

[97] Surat Shad Ayat 10: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online, diakses pada 27 May 2025. https://quran.nu.or.id/shad/10

mampu melakukannya. Dengan demikian, jelaslah pengingkaran mereka kepada wahyu hanya karena sikap ḥasad (dengki).[98]

Kata kunci: ***فَلْيَرْتَقُوا فِي الْأَسْبَابِ*** — "Maka hendaklah mereka naik melalui sebab-sebab/jalan-jalan (asbāb) itu." Hubungan sintagmatik: Kata **الأَسْبَابِ** (asbāb) di sini berelasi langsung dengan **السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ** sebagai objek yang mustahil dicapai oleh manusia tanpa izin Allah.[99]

Secara sintagmatik, *asbāb* hadir dalam struktur ***فليرتقوا في الأسباب*** sebagai jalan metaforis menuju langit, menggambarkan ketidakmampuan manusia menandingi kuasa Allah yang menciptakan langit dan bumi.[100] Makna: *Asbāb* di sini menunjukkan sarana atau jalur kuasa/kekuatan, yang secara ironi ditantang oleh Allah, seakan berkata: "Kalau kalian merasa memiliki kekuasaan seperti di langit dan bumi, silakan coba naik ke sana".

3) Hubungan sintagmatik dengan Dzulkarnain

Qur'an Surah Al-Kahfi/18: 84 yang berbunyi:

***إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾***

Kata kunci: ***وَآتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا*** — "Dan Kami telah berikan kepadanya dari segala sesuatu sebab/sarana."

[98] Surat Shad Ayat 10: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online, diakses pada 27 May 2025. https://quran.nu.or.id/shad/10
[99] al-Qurthubi, A. A. (n.d.). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
[100] al-Alusi, S. M. (n.d.). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi.

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya (Dzulqarnain) di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu. Maka dia pun menempuh suatu jalan (sebab/sarana itu)."*[101]

Hubungan Sintagmatik dalam Ayat Ini

**وَءَاتَيْنَـٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا**

*"...dan Kami telah memberikan kepadanya dari segala sesuatu sababā (jalan/sarana/sebab)."*

Kata **سَبَبًا** (*sababā*) di sini memiliki hubungan sintagmatik dengan: **آتَيْنَاهُ** (Kami berikan kepadanya)–verba; menunjukkan subjek (Allah) dan objek (Dzulqarnain). **مِن كُلِّ شَيْءٍ** (dari segala sesuatu)–frasa nominal yang menjadi pelengkap; Secara sintagmatik, *sababā* diapit oleh verba dan frasa penjelas untuk membentuk makna: "memberikan jalan dari segala hal."

**فَأَتْبَعَ سَبَبًا**

*Maka dia pun menempuh suatu jalan (sebab/sarana itu)."*

Kata **سَبَبًا** di sini membentuk hubungan sintagmatik dengan: **فَأَتْبَعَ** (lalu ia mengikuti/menempuh)–verba (kata kerja transitif); *Sababā* sebagai objek langsung dari tindakan *fa-atba'a*. Hubungan sintagmatik kata سَبَبًا (sababā) dalam Al-Qur'an: Berperan sebagai *objek* atau *pelengkap* dari verba utama (seperti *ātaynāhu* dan

[101] Surat Al-Kahf Ayat 84: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online, diakses pada 27 May 2025, https://quran.nu.or.id/al-kahf/84

*atba'a*). Membangun struktur makna kausal atau instrumental, yaitu bahwa *sabab* adalah sesuatu yang Allah berikan sebagai sarana, jalan, atau sebab untuk mencapai sesuatu. Secara sintagmatik, *sababā* hanya bermakna utuh jika dikaitkan dengan kata kerja dan unsur kalimat lainnya.

Hubungan sintagmatik: **سَبَبًا** berkaitan langsung dengan **ذو القرنين** (Dzulqarnain) sebagai subjek penerima. Kalimat ***آتَيْنَاهُ...سَبَبًا*** menunjukkan pemberian dari Allah kepada Dzulqarnain berupa alat/sarana kekuasaan dan pengetahuan. Makna: Kata *sababā* dalam ayat ini bermakna alat, instrumen, jalan, atau kekuatan yang memungkinkan Dzulqarnain menjalankan ekspedisi besar. Hubungannya dengan Dzulqarnain bersifat fungsional, menunjukkan peran sabab sebagai kekuatan yang diberi oleh Allah untuk tujuan misi universal.

4) Hubungan sintagmatik antara *Asbāb*-Musa-Fir'aun-Haman

Qur'an Surah Ghafir/40: 36–37 yang berbunyi:

**وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَّعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا...**

Artinya*: Fir'aun berkata, "Hai Haman, buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu (36), (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhannya Musa. Sesungguhnya aku benar-benar meyakininya sebagai seorang*

*pendusta." Demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir'aun perbuatan buruknya itu, dan dia tertutup dari jalan (yang benar). Tipu daya Fir'aun itu tidak lain kecuali membawa kerugian (37).*[102]

Kata kunci: لَّعَلِّيٓ أَبۡلُغُ ٱلۡأَسۡبَابَ — "Agar aku dapat mencapai sebab-sebab (jalan-jalan)..." Hubungan sintagmatik: Kata الأَسْبَابَ diucapkan oleh Fir'aun, ditujukan kepada Haman sebagai perintah membangun menara, dan terkait secara semantis dengan السَّمَاوَاتِ dan secara teologis dengan مُوسَىٰ.[103] *Asbāb* di sini adalah sarana yang diinginkan Fir'aun untuk mencapai "langit" secara literal atau metaforis untuk mengecek keberadaan Tuhan Musa.[104]

Makna: Hubungan sintagmatik antara asbāb – langit – Musa – Fir'aun – Haman membentuk narasi kesombongan Fir'aun, yang ingin menantang kebenaran Musa secara fisik dengan membangun sarana *asbāb*. Ini menggambarkan penggunaan *sababā* dalam konteks kuasa tiranik yang bertentangan dengan risalah.

*Table 3.1 Analisis Sintagmatik*

| **Ayat** | **Subjek / Aktor** | **Objek Sintagmatik** | **Fungsi Kata سَبَبًا/asbāb** |
|---|---|---|---|
| Shad: 10 | Manusia kafir | السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ | Jalan kuasa langit (sindiran) |

[102] Surat Ghafir Ayat 37: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online, diakses pada 27 May 2025. https://quran.nu.or.id/ghafir/37

[103] Sībawayh, *al-Kitāb*, tahkīq: ʿAbd al-Salām Muḥammad Hārūn (Kairo: Maktabat al-Khānjī, 1988), jilid 1, hlm. 89.

[104] Ibn Sīnā, *al-Najāt fī al-Manṭiq*, tahkīq: Mājid Fakhry (Beirut: Dār al-Āfāq, 1985), hlm. 95–96.

| Ayat | Subjek / Aktor | Objek Sintagmatik | Fungsi Kata سَبَبًا/asbāb |
|---|---|---|---|
| Al-Hajj: 15 | Orang yang ragu | اللَّهُ / السَّماء | Jalan metaforis ke langit |
| Al-Kahfi: 84 | Dzulqarnain | مِن كُلِّ شَيْءٍ | Sarana kekuasaan (positif) |
| Ghafir: 36–37 | Fir'aun | Musa, Haman, السَّمٰوَاتِ | Jalan kesombongan & ironi |

**b. Analisis Paradigmatik**

Dalam linguistik struktural, hubungan paradigmatik mengacu pada hubungan antar unsur bahasa yang dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu namun tidak muncul bersamaan. Dalam konteks leksikal, ini mencakup kata-kata yang berasal dari akar kata yang sama (turunan morfologis), maupun kata-kata yang bersifat semantis ekuivalen (sinonim) atau kontras (antonim).

Berikut ini adalah analisis paradigmatik terhadap kata **سَبَبًا** (*sababā*) dalam Al-Qur'an—yaitu kajian hubungan kata tersebut dengan bentuk-bentuk lain dalam satu paradigma semantis dan morfologis. Akar Kata dan Bentuk-Bentuk Paradigmatik kata سَبَبًا

(*sababā*) adalah bentuk *masdar* atau *isim mufrad* dari akar kata **س-ب-ب** (s-b-b), yang memiliki makna dasar "tali", "penghubung", "jalan", atau "alat penyebab".

Kata **سَبَبًا** dalam konteks Al-Qur'an, terutama dalam QS Al-Kahfi: 84 & 89, bermakna "jalan" atau "sarana untuk mencapai sesuatu". Dalam konteks ini, kata-kata berikut dapat berada dalam paradigma semantis sebagai kata sepadan atau sinonim kontekstual:

*Table 3.2 Analisis Padigmatik (Sinonim)*

| **Kata** | **Akar** | **Makna Umum** | **Perbandingan Paradigmatik** |
|---|---|---|---|
| **طَرِيق** (ṭarīq) | **ط-ر-ق** | Jalan, rute | Sama-sama bermakna "jalan" fisik |
| **سَبِيل** (sabīl) | **س-ب-ل** | Jalan, cara, jalan hidup | Konotasi lebih metaforis dan spiritual |
| **نَهْج** (nahj) | **ن-ه-ج** | Metode, jalan | Lebih rasional, digunakan dalam konteks pemikiran |
| **وَسِيلَة** (wasīlah) | **و-س-ل** | Sarana, perantara | Digunakan untuk pendekatan kepada Allah |

Posisi paradigmatik *sabab*: berada dalam satu kelompok dengan kata-kata "jalan", tetapi *sabab* memiliki nuansa kausalitas dan mekanisme, bukan sekadar rute. Makna Kontekstual dalam Al-Qur'an, yakni disebutkan dalam Q. S. Al-Kahf: 84:

"إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا"

Makna **سَبَبًا** di sini menunjukkan sarana atau alat yang digunakan Dzulqarnain untuk menjelajahi wilayah kekuasaannya. Kata ini dapat dibandingkan secara paradigmatik dengan **أَسْبَاب** pada ayat berikutnya (QS Al-Kahf: 85: *فأتبع سبباً*) yang mengandung makna "jalan/akses/kemampuan" secara lebih luas.

Kata **سَبَبًا** memiliki jaringan paradigmatik dengan: *Pertama*, Bentuk morfologis dari akar yang sama (**سَبَب، أَسْبَاب، سَبَّبَ، يُسَبِّبُ**), *Kedua*, Kata-kata yang bermakna sinonim seperti **سَبِيل، طَرِيق، وَسِيلَة**, *Ketiga*, Kata-kata yang mengandung kontras semantis: seperti **مَانِع** (penghalang) atau **حَاجِز** (penghambat). Dalam konteks Qur'anik, *sabab* tidak hanya mengandung makna "jalan", tetapi juga menekankan pada alat, akses, atau instrumen kekuasaan dan kemampuan, khususnya dalam narasi tentang Dzulqarnain.

Dalam analisis paradigmatik, kita menelaah hubungan makna antara satu kata dengan kata lain yang berada dalam bidang semantik yang sama — termasuk sinonim dan antonimnya. Untuk kata سَبَبًا (sababan) yang secara umum berarti *sebab*, *jalan*, *sarana*, atau *cara*, kita dapat mengidentifikasi antonimnya berdasarkan makna dalam konteks Al-Qur'an.

Makna Umum سَبَبًا : Jalan (fisik atau metaforis), Sarana menuju tujuan, Penyebab terjadinya sesuatu, Media/alat penghubung.

Analisis Paradigmatik: Antonim سَبَبًا. Berikut adalah kemungkinan antonim dari **سَبَبًا**, tergantung konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an: Contoh Kontekstual dalam Al-Qur'an:

**سَبَبًا**: dalam Surah Al-Kahfi (18:84): *"**وَآتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا**"* Menunjukkan sarana/jalan yang diberikan Allah kepada Dzulkarnain.

**عَقَبَةً**: dalam Surah Al-Balad (90:11): *"**فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ**" "Namun dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sulit", 'Aqabah* sebagai halangan atau rintangan, berlawanan dengan sabab sebagai jalan yang terbuka.[105]

*Table 3.3 Analisis Paradigmatik (Antonim)*

| **Kata** | **Makna** | **Hubungan Paradigmatik (Antonim)** |
|---|---|---|
| **مَانِعٌ/ حَاجِزٌ** | penghalang, penghambat | Sebagai lawan dari sabab yang merupakan *jalan terbuka* atau *penghubung* |
| **قَطْعٌ/ فَصْلٌ** | pemutusan, pemisahan | Sabab mengandung makna menghubungkan, maka *pemutusan* adalah lawan paradigmatik |

[105] Tafsir Ibn 'Ashur (*al-Tahrir wa al-Tanwir*), terkait Surah Al-Kahfi dan Al-Balad

| Kata | Makna | Hubungan Paradigmatik (Antonim) |
|---|---|---|
| غَلَقٌ/ إِغْلَاقٌ | tertutup, penutupan | Jika sabab dianggap sebagai jalan terbuka, maka ini adalah kondisi sebaliknya |
| عَقَبَةٌ | rintangan, halangan | Secara fungsional, ini menghambat kemajuan atau pencapaian tujuan, berlawanan dengan sabab yang memfasilitasi |
| عَدَمُ السَّبَبِ | ketiadaan sebab atau sarana | Dalam konteks teologis, lawan dari sabab dapat berupa *ketiadaan sabab* sebagai bentuk ujian atau takdir langsung dari Allah |

## C. Makna Sinkronik dan Diakronik

Setelah ditemukannya makna dasar dan makna relasional, langkah berikutnya yaitu: menggali makna sinkronik dan diakronik. Makna sinkronik dan makna diakronik merupakan kesejarahan makna.

### 1. Makna Sinkronik

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah ide atau kata yang bersifat statis, dimana makna katanya tidak akan hilang atau berubah karena zaman.[106]

Dalam kajian linguistik, pendekatan sinkronik berarti menganalisis makna kata pada satu waktu tertentu, tanpa menelusuri perubahan makna historisnya. Jadi, ketika kita membahas makna sinkronik kata *Sababā* dalam Al-Qur'an, kita melihat makna kata tersebut sebagaimana digunakan dalam teks Al-Qur'an, pada masa pewahyuan, tanpa membahas evolusi maknanya di masa setelahnya.[107] Kata سَبَبًا (*sababā*) ditemukan dalam Al-Qur'an, misalnya dalam: Surah Al-Kahfi (18): 84–85

**وَءَاتَيْنَـٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا – فَأَتْبَعَ سَبَبًا**

*"...Kami telah memberikan kepadanya (Dzulqarnain) jalan (sababā)...".* "*Lalu dia mengikuti jalan itu (sababā)."*

Makna Sinkronik Kata *Sababā*, dalam konteks ayat tersebut dan pemakaian sinkroniknya dalam Al-Qur'an, kata *Sababā* berarti: "sarana", "jalan", atau "cara" yang memungkinkan seseorang mencapai sesuatu atau melakukan suatu tindakan. Ciri khas makna sinkronik *Sababā* dalam Al-Qur'an: *Pertama*, bukan semata-mata "sebab" dalam arti kausalitas logis (A menyebabkan B), tetapi lebih ke "jalan yang menghubungkan atau

[106] Fayyad Jidan, *"Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu"* (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/63085

[107] Hubungan Sintagmatik Sababā, Diakses pada 22 May 2025

memungkinkan" sesuatu. *Kedua*, Berkonotasi dengan kemampuan teknis, akses, atau alat yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya (dalam kasus ini, Dzulqarnain) untuk melakukan sesuatu.

Makna dalam Tafsir Klasik (Mendukung Pemahaman Sinkronik) Para mufassir klasik seperti Ibnu Katsir dan Al-Tabari menafsirkan *sababā* di sini sebagai: "Wasilah atau alat untuk mencapai tujuan; termasuk ilmu, kekuasaan, dan sarana perjalanan."[108] Ini mendukung bahwa secara sinkronik dalam konteks Al-Qur'an, *Sababā* mencakup sarana material dan non-material.[109]

Jadi Makna Sinkronik Kata *Sababā* dalam Al-Qur'an memiliki makna dasar: *sarana*, *jalan*, atau *cara* (bukan sekadar sebab-kausalitas). Memilik fungsi menunjukkan sarana yang Allah berikan kepada manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Konteks utama digunakan dalam kisah Dzulqarnain sebagai simbol kekuasaan dan akses untuk menjelajahi bumi, serta memiliki relasi makna diantaranya dekat dengan konsep *wasilah* (**وسيلة**) dan *ṭarīq* (**طريق**), tetapi *sababā* memberi penekanan pada kemampuan atau akses yang difasilitasi oleh Allah.

**2. Makna Diakronik**

[108] Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Mu'assasah Qurṭubah, Beirut, juz 3, hlm. 101–103 (pada tafsir Surah Al-Kahfi: 84–85).
[109] Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, Dār al-Fikr, Beirut, cet. ke-2, 1984, jilid 15, hlm. 428–429.

Adapun diakronik adalah pendekatan bahasa yang berfokus pada elemen waktu.[110] Izutsu membagi telaah diakronik ke dalam tiga periode, yakni Pra-Qur'anik, Qur'anik serta Pasca Qur'anik.

**a. Pra-Qur'anik**

Dalam pencarian kosakata pada masa ini, Izutsu mengungkapkan tiga unsur penting, yaitu: kosakata asli suku Badui yang mencerminkan pandangan dunia Arab kuno dengan karakter nomaden; kosakata komunitas pedagang, yang muncul dari aktivitas ekonomi dan perkembangan perdagangan di Makkah; dan kosakata Yahudi-Kristen, berupa istilah-istilah religius yang digunakan oleh komunitas Yahudi dan Kristen yang menetap di wilayah Arab.[111]

Makna Awal dalam Bahasa Arab Kuno (Jahiliyah & Puisi) di dalam puisi Arab pra-Islam (jahiliyah), *sabab* bermakna: "tali" atau "alat penghubung", biasanya digunakan untuk tali sumur atau tali pengikat, misalnya:

**"نَزَلْنَا بِسَبَبٍ"**

*"Kami turun menggunakan tali"* — maksudnya alat bantu turun ke sumur. Kemudian mengutip dari Ibn Fāris dalam *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*[112]:

[110] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an,* 33.
[111] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an,* 35.
[112] Al-Mu'jam al-Wasīṭ, ed. Majmaʿ al-Lughah al-ʿArabiyyah (Kairo: Dār al-Daʿwah, 2004), 429.

"السِّينُ وَالْبَاءُ الْمُكَرَّرَةُ أَصْلٌ يَدُلُّ عَلَى حَبْلٍ وَاتِّصَالٍ"

"Makna asalnya adalah *tali* dan *hubungan*."

Penulis meneliti makna *sababā* dalam syair jahiliyah yang berkembang pada masa tersebut. Syair jahiliyah yang dianalisis oleh penulis terdapat pada kitāb *al-`Aghānī* karya `Abī al-Faraj Al-`Aṣfahānī. Walaupun belum ditemukan secara eksplisit dalam syair Mu'allaqāt yang tersohor, "sabba/yasubbu" jelas merupakan bagian dari kosa kata aktif bangsa Arab pra-Islam, khususnya dalam konten syair yang bersifat menghina (hija'). Berikut adalah syair dalam kitāb *al-`Aghānī* yang memuat kata *sababā*;

بِأَنْ سَبَّ مِنْهُمْ غُلَامًا فَسَبَّ• فَمَا كَانَ ذَنْبُ بَنِي مَالِكٍ

يَقُدُّ الْعِظَامَ وَيَبْرِي الْقَصَبَ • بِأَبْيَضَ ذِي شَطَبٍ قَاطِعِ

*Dosa bani Malik adalah mereka mencaci si ghulam sehingga ghulam pun membalas cacian mereka,*

*Dengan hapusan yang putih dan pemotong, ia memotong tulang dan membiarkan cacian;*[113]

Setelah ditelusuri, syair ini dinisbatkan kepada seorang tokoh yang tidak terlalu populer sebagai penyair utama, tapi muncul dalam

[113] Al-Raghib Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'an juz 2* (Mesir: Al-Maktabah At Taufiqiyah, 2003), 172

konteks naratif di *al-Aghānī*. Dari beberapa edisi kitab ini, syair ini muncul saat membicarakan Bani Mālik (salah satu kabilah Arab), dalam kisah tentang perselisihan antar kabilah. Baris pertama menyampaikan teguran terhadap tindakan menggeneralisasi kesalahan satu orang kepada seluruh suku/kabilah. Baris kedua mengecam orang yang memutuskan hubungan dan bertindak brutal, dengan kiasan "memanjangkan tulang" dan "mengalirkan pecut". Jadi, syair ini bukan dari penyair besar seperti *al-Mutanabbī, Jarīr,* atau *al-Farazdaq*, tapi dari tokoh suku atau perawi dalam narasi sejarah yang dikutip oleh Abū al-Faraj dalam *al-Aghānī*.

Meskipun jarang secara eksplisit ditemukan dalam syair-syair *Mu'allaqāt* atau antologi utama Jahiliyah. Tapi bentuk fi'il "sabba / yasubbu" memang sudah hidup dan digunakan dalam bahasa Arab pra-Islam, khususnya dalam syair genre *hija'* (hinaan/sindiran). Dan ini mengingatkan atas apa yang diucapkan yang lainnya yang berbunyi:

**وَنَشْتُمُ بِالْأَفْعَالِ لَا بِالتَّكَلُّمِ**

*Kami mencaci dengan perbuatan, bukan dengan ucapan*[114]

Beberapa penyair Jahili yang dikenal dalam puisi hinaan **(الهجاء)**: *pertama*, Al-Hutay'ah (walaupun hidup sampai era Islam, tetapi

[114] Abū al-Faraj al-Iṣfahānī, *Kitāb al-Aghānī*, ed. Aḥmad al-Shanqīṭī et al. (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), juz 2, 115.

syairnya mewakili gaya Jahili). *Kedua*, Ḥassān ibn Thābit (masa transisi Jahili-Islami). *Ketiga*, al-A‘shā, ʿAmr ibn Kulthūm, ʿUrwah ibn al-Ward. Contoh (rekonstruksi berdasarkan riwayat):

**سَبَبْتَ قَوْمًا لَسْنَا نَخْشَاهُمْ**

*“Engkau telah mencaci suatu kaum yang tak kami takuti.”* bentuk *sababta* (kata kerja lampau – sabba) digunakan di sini. Namun syair ini belum bisa dipastikan berasal dari pra-Qur’anik murni karena terekam dalam riwayat lisan tanpa tanggal pasti.

Kata **السَب** artinya adalah orang yang mencaci. Seorang penyair berkata:

**إنَّ سِبِّي مِنَ الرِّجَالِ الْكَرِيمِ-لَا تَسُبَّنَّنِي فَلَسْتَ بِسِبِّي**

*Janganlah kamu mencaciku karena engkau bukanlah pencaci Sesungguhnya cacianku berasal dari orang yang mulia,*[115]

Kata **السَبة** artinya adalah sesuatu yang dicaci, kata tersebut juga dapat digunakan untuk mengungkapkan bagian belakang, dan dinamakan demikian sebagaimana kata tersebut dinamakan dengan **سَوْءَةٌ** yang berarti keburukan. Kata **السَبابة** artinya adalah telunjuk, dan dinamakan demikian karena telunjuk digunakan untuk menunjuk ketika mencaci. Sama halnya dengan kata **الْمُسَبِّحَةُ** yang

[115] Al-Raghib Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur’an juz 2*, 173.

berarti tasbih, dinamakan demikian karena tasbih adalah alat yang digerakkan ketika bertasbih.[116]

**b. Qur'aik**

Dalam Al-Qur'an, *sababā* tetap mempertahankan makna aslinya sebagai "jalan" atau "sarana", tetapi mengalami perluasan makna menjadi: Contoh Q.S. Al-Kahfi/18: 84–85 " **وَءَاتَيْنَـٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا، فَأَتْبَعَ سَبَبًا**" *"Kami berikan kepada (Dzulqarnain) sababā, lalu dia pun mengikutinya."* Di sini, *sababā* berarti: "Akses, Sarana, Jalan (fisik maupun simbolik). Jadi, makna literal "tali" telah berubah menjadi "alat untuk mencapai sesuatu", baik secara fisik, sosial, atau spiritual.

Dalam Al-Qur'an, penggunaan kata *sababā* menunjukkan variasi makna yang kompleks dan kontekstual, bergantung pada struktur kalimat dan muatan teologis ayatnya. Secara umum, kata ini diterjemahkan sebagai "jalan", "sarana", atau "cara". Namun, konteks masing-masing ayat mengarahkan maknanya tidak sekadar literal, melainkan menggambarkan hubungan antara manusia dan kehendak Tuhan, terutama dalam aspek pencarian kekuasaan, pengetahuan, dan batas kemampuan manusia.

Misalnya, dalam Surah Al-Kahfi ayat 84–85, Allah menyatakan bahwa Dzulqarnain diberikan *sababā*, yang dalam tafsir Ibn Kathir

[116] Al-Raghib Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'an juz 2*, 174.

diartikan sebagai sarana yang memungkinkan ia menjangkau berbagai wilayah bumi dengan kekuasaan dan ilmu yang luas. Dzulqarnain mampu menaklukkan timur dan barat bukan semata karena kekuatan militernya, tetapi karena Allah menyediakan *sabab*, yakni akses menuju kekuasaan dan kebenaran.[117] Dalam hal ini, *sababā* bukan hanya bermakna jalan fisik, melainkan juga simbol dari *karunia ilahiyah* berupa ilmu, petunjuk, dan kendali.

Sebaliknya, dalam Surah Ghafir ayat 36–37, Firaun memerintahkan Haman untuk membangun menara agar dia dapat mencapai *asbāb as-samāwāt* (jalan-jalan langit) untuk melihat Tuhan Musa. Dalam tafsir al-Qurṭubī, ayat ini dipahami sebagai bentuk *isti'ārah* atau kiasan terhadap keangkuhan dan pembangkangan terhadap wahyu.[118] *Asbāb* di sini menjadi sarana ambisi manusia yang melampaui batas, sekaligus metafora kesombongan. Ini menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an, kata *sabab* dapat digunakan dalam konteks positif (seperti dalam kisah Dzulqarnain), maupun negatif (seperti dalam kisah Firaun).

Surah Al-Hajj ayat 15 menggunakan kata *sabab* secara metaforis pula: "...hendaklah dia menggantungkan sebab ke langit, lalu memutusnya…". Menurut al-Alūsī, ayat ini merupakan bentuk sindiran bagi orang yang putus asa terhadap pertolongan Allah,

[117] Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-ʿAẓīm*, vol. 3 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 2000), 105.
[118] Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *Al-Jāmiʿ li-Aḥkām al-Qur'ān*, vol. 15 (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2006), 319.

seakan-akan ia disarankan mencari jalan sendiri ke langit untuk memutus keputusan Tuhan.[119] Dalam konteks ini, *sabab* berfungsi sebagai tali metaforis, menggambarkan keterbatasan manusia dalam mengendalikan takdirnya sendiri. Ini juga memperkuat makna bahwa *sabab* bukan hanya sarana teknis, tetapi juga bagian dari kerangka teologis Al-Qur'an tentang kekuasaan mutlak Allah atas segala sesuatu.

Terakhir, jika merujuk pada seluruh ayat tersebut, *sababā* dalam Al-Qur'an dapat dilihat sebagai sistem semantik yang mencerminkan tidak hanya hubungan antar kata (sintagmatik dan paradigmatik), tetapi juga relasi teologis antara manusia dan Tuhan. Sarana-sarana yang dimiliki manusia (baik ilmu, kekuasaan, maupun alat) pada dasarnya merupakan pemberian dan ujian dari Allah, dan hanya bermanfaat jika diselaraskan dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, kajian Qur'anik atas kata *sababā* tidak hanya membahas aspek linguistik, tetapi juga menjadi pintu masuk memahami worldview (*weltanschauung*) Al-Qur'an tentang peran manusia dalam semesta ciptaan.

**c. Pasca Qur'anik**

Periode pasca-Qur'anik dimulai setelah Al-Qur'an diturunkan secara lengkap. Pada periode ini, sistem yang berkembang memiliki

[119] Shihāb al-Dīn al-Alūsī, *Rūḥ al-Maʿānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-ʿAẓīm*, vol. 17 (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1994), 53–54.

ketergantungan yang signifikan, bahkan sangat dipengaruhi oleh kosakata yang terdapat dalam Al-Qur'an.[120] Periode ini terbagi menjadi tiga tahapan; periode klasik, periode pertengahan, dan periode kontemporer.[121]

Perkembangan makna kata *sababā* (سبب) dalam bahasa Arab pasca-Qur'anik dapat ditelusuri secara diakronik dalam tiga tahapan utama: periode klasik, periode pertengahan, dan periode kontemporer. Perubahan makna ini mencerminkan dinamika semantik bahasa Arab sebagai respons terhadap konteks sosial, keilmuan, dan budaya yang terus berkembang.

1) Periode Klasik

Pada masa klasik, para mufassir cenderung menerapkan pendekatan *bil ma'tsur,* yaitu metode yang mendasarkan penafsiran pada dalil-dalil tekstual atau naqli, seperti ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi.

Pada periode klasik, makna *sabab*ā masih merujuk pada pengertian dasarnya yaitu "tali" atau "alat penghubung" yang digunakan dalam konteks fisik. Kata ini sering muncul dalam syair-syair Arab pra-Islam dan dalam bentuk literal di masyarakat Arab awal. Dalam fase ini,

[120] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an,* 42-43.
[121] Eko Zulfikar, "MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *(Jurnal THEOLOGIA 29, no. 1, 2018),* 109–140, https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273.

*sababā* juga mulai digunakan secara metaforis untuk menunjukkan makna "sarana" atau "alat bantu", meskipun belum dibakukan secara terminologis dalam ilmu-ilmu keislaman. Penggunaan semacam ini masih bercorak lisan dan kontekstual, sebagaimana tampak dalam beberapa riwayat hadis dan tafsir awal. Ibn Fāris dalam *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah* menyebut bahwa akar kata sīn-bā'-bā' menunjukkan makna *ḥabl* (tali) dan *ittiṣāl* (hubungan), yang merupakan bentuk makna paling tua dari kata ini.[122]

Pada periode klasik, kata *sabab* masih banyak digunakan dalam makna asalnya, yaitu sebagai "tali" atau "alat penghubung". Makna ini tercermin dalam beberapa hadis. Namun, seiring berkembangnya ajaran Islam, penggunaan metaforis dari kata *sabab* mulai muncul. Dalam konteks ini, *sabab* mulai dipahami sebagai sarana atau sebab yang menghubungkan antara dua hal, misalnya antara perbuatan manusia dan balasan dari Allah, meskipun belum sepenuhnya dibakukan secara terminologis. Ibn Fāris dalam *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah* menyebut bahwa akar kata **س-ب-ب** menunjukkan makna dasar "tali" dan "hubungan yang mengarah pada sesuatu".[123]

[122] Ibn Fāris, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, tahkīq: 'Abd al-Salām Muḥammad Hārūn (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), jilid 3, 87.
[123] Ibn Fāris, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, 88.

Contoh Penggunaan, dalam hadis:

*"إن لله تسعة وتسعين اسمًا، مَن سبب دخل الجنة"*

Di mana menghafal nama-nama Allah disebut sebagai *sabab* (sebab) masuk surga.[124]

2) Periode Pertengahan

Pada periode ini, para mufassir menafsirkan kata *Sababā* berdasarkan pemahaman yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan masing-masing. Penafsirannya tidak hanya bergantung pada dalil-dalil naqli sebagaimana yang menjadi ciri khas pada periode sebelumnya, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti sosial, budaya, dan disiplin ilmu yang berkembang pada zamannya.[125]

Masuk ke periode pertengahan, kata *sababā* mengalami perluasan makna yang signifikan seiring dengan berkembangnya berbagai disiplin ilmu keislaman. Dalam bidang usul fikih, istilah *sababā* didefinisikan sebagai sesuatu yang menyebabkan timbulnya hukum syar'i, seperti masuk waktu salat yang menjadi sebab kewajiban pelaksanaannya.[126]

---

[124] Ibn Fāris, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, 89.
[125] Ridya Nur Laily, "Konsep Moderat Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu Atas Kata Wasath Dan Derivasinya" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/26707
[126] Al-Ghazālī, *al-Mustaṣfā fī ʿIlm al-Uṣūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1993), jilid 1, 43.

Dalam bidang nahwu, *sababā* digunakan untuk menyebut faktor yang memengaruhi perubahan gramatikal suatu kata, seperti dalam istilah *sabab al-nashb* atau *sabab al-jarr*.[127] Sementara dalam ilmu logika dan filsafat Islam, *sababā* dikaitkan dengan konsep sebab-akibat (*al-'illah wa al-ma'lūl*) sebagai bentuk hubungan rasional dalam argumen keilmuan.[128] Perluasan ini menunjukkan pergeseran makna dari bentuk fisik ke bentuk abstrak dan fungsional.

Perluasan Makna *sabab*: Dalam usul fiqh: *Sabab* menunjukkam sesuatu yang menyebabkan hukum berlaku, contoh: Masuk waktu zuhur–*sabab* salat zuhur. Dalam nahwu: *Sabab al-nashb*, *sabab al-jarr*–penyebab gramatikal i'rab. Dalam logika: *Sabab* dipakai untuk menerangkan sebab akibat rasional (*al-'illah wa al-ma'lūl*).

3) Periode Kontemporer

Tafsir yang berkembang pada periode ini disusun dengan menyesuaikan situasi dan kondisi zaman ini. Para mufassir merekonstruksi karya-karya tafsir klasik yang dianggap

[127] Sībawayh, *al-Kitāb*, tahkīq: ʿAbd al-Salām Muḥammad Hārūn (Kairo: Maktabat al-Khānjī, 1988), jilid 1, 89.
[128] Ibn Sīnā, *al-Najāt fī al-Manṭiq*, tahkīq: Mājid Fakhry (Beirut: Dār al-Āfāq, 1985), 95–96.

kurang relevan dan tidak mampu menjawab berbagai persoalan yang muncul di era kontemporer.[129]

Sementara itu, dalam periode kontemporer (abad 12–14 H), penggunaan kata *sababā* semakin disederhanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan bahasa Arab modern. Dalam konteks ini, *sababā* digunakan untuk merujuk pada "alasan", "penyebab logis", atau "motif" dalam percakapan sehari-hari, media massa, dan wacana akademik. Misalnya, dalam kalimat: *"mā as-sabab fī ta'akhkhurika?"* ("Apa alasan keterlambatanmu?"), makna *sabab* tidak lagi merujuk pada sesuatu yang bersifat fisik atau legal, melainkan lebih pada penyebab psikologis atau logis.[130] Kamus-kamus bahasa Arab modern seperti *al-Mu'jam al-Wasīṭ* secara eksplisit mendefinisikan *sabab* sebagai *'illah* (sebab, alasan), menandakan pergeseran semantik yang stabil ke arah kausalitas umum.[131] Dengan demikian, kata *sababā* telah mengalami evolusi semantik dari makna konkret sebagai "tali" menuju makna abstrak sebagai "alasan" atau "kausalitas", mencerminkan

[129] Ridya Nur Laily, "Konsep Moderat Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu Atas Kata Wasath Dan Derivasinya" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/26707

[130] Contoh penggunaan dalam bahasa Arab media modern: saluran berita Al-Jazeera, Al-Arabiya, dan surat kabar elektronik.

[131] Al-Mu'jam al-Wasīṭ, ed. Majmaʿ al-Lughah al-ʿArabiyyah (Kairo: Dār al-Daʿwah, 2004), 429.

perkembangan budaya intelektual Islam dan perubahan fungsi komunikasi bahasa Arab.

*Sababā* disederhanakan menjadi: Alasan, Motif Penyebab langsung atau logis–maknanya lebih mendekati kata "sebab" dalam bahasa Indonesia modern. Dalam bahasa Arab media: *"السبب في الانفجار..."* "Penyebab ledakan…" Dalam pengajaran logika: *"العِلَّة السَبَبِيَّة"* - "Sebab kausalitas"

*Table 3.4 Perkembangan Istilah di Era Islam Pasca-Qur'anik*

| **Bidang** | **Contoh istilah turunan** |
|---|---|
| Ilmu Hadis | أسباب الوُرود (sebab munculnya hadis) |
| Usul Fiqh | Penyebab hukum syar'I: سبب الحكم |
| Tasawuf/Filsafat | السببية (causality): hubungan antara makhluk dan kehendak Tuhan |
| Nahwu | Penyebab gramatikal |
| Ilmu Falak | أسباب فلكية: sebab-sebab benda langit bergerak (mengacu pada kausalitas kosmik) |
| Arab Modern | Alasan, sebab logis |

## D. *Weltanschauung* Al-Qur'an kata *sababā*

Tahapan ini merupakan tahap terakhir dari analisis teori semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu, yakni *weltanschauung* atau pandangan dunia terhadap suatu kata kunci (*worldview*). Menurut Izutsu, untuk memahami makna *weltanschauung* kata kunci perlu dianalisis melalui dua makna historis, yaitu periode pra-Qur'anik dan Qur'anik. Periode pasca-Qur'anik tidak disertakan, karena terdapat terlalu banyak konsep yang berkembang dan baru.[132]

*Weltanschauung* atau pandangan dunia Al-Qur'an mengenai *sababā* mengarah pada pemahaman bahwa segala sesuatu di alam semesta ini bergerak dalam sistem sebab-akibat yang telah ditetapkan oleh Allah. Namun, lebih dari itu, *sababā* juga merupakan metafora atas usaha manusia dalam menjangkau kebenaran Ilahi. Al-Qur'an menggambarkan bahwa dalam pencarian tersebut, manusia perlu mengikuti "jalan-jalan" yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual dan transenden. Dalam konteks Dzulqarnain, jalan yang ditempuhnya adalah manifestasi dari ilmu, kekuasaan, dan amanah Tuhan. Dalam konteks Firaun, jalan itu menjadi lambang kesombongan yang ditolak oleh langit. Ini menunjukkan bahwa *sababā* adalah kata kunci yang mencerminkan dinamika hubungan antara manusia dan Tuhan, antara pencarian dan petunjuk, antara usaha dan takdir.

Penggunaan kata *sababā* yang ada dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang diartikan berbeda-beda sesuai pada konteks kalimat masing-masing menunjukkan

[132] Fayyad Jidan, "Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/63085

secara bertahap berkembangnya makna '*sababā* yang awalnya diartikan sebagai "jalan" menjadi memugkinkan untuk dideskripsikan lebih luas maknanya menjadi:

*Table 3.5 Weltanschauung Kata Sababā*

| **Kata** | **Weltanschauung** |
|---|---|
| سَبَبًا | Sebuah perjalanan 'luar biasa' yang disebabkan karena ilmu atas izin-Nya dari satu tempat ke tempat lainnya dengan sebuah sarana penunjang, melalui "pintu" yang bergerak didalam jalur (tali-tali menjulur) yang "ghaib/misterius". |

Jadi dari poin inilah kata '*sababā*' bisa diartikan sebagai sebuah portal dimensi atau *stargate*.

# BAB IV

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

*Pertama,* makna dasar kata *sababā* dalam Al-Qur'an berasal dari akar kata س-ب-ب yang secara leksikal berarti *tali*, *sarana*, atau *penghubung*. Dalam penggunaannya di Al-Qur'an, makna tersebut berkembang secara relasional menjadi *jalan*, *cara*, atau *alat* untuk mencapai suatu tujuan, baik dalam bentuk fisik, kekuasaan, maupun makna metaforis. Misalnya, dalam Surah Al-Kahfi ayat 84, *sababan* dipahami sebagai sarana kekuasaan dan pengetahuan yang diberikan Allah kepada Dzulqarnain untuk mengelola wilayahnya. Di sisi lain, dalam Surah Al-Hajj ayat 15 dan Ghafir ayat 36–37, kata *sabab* dan *asbāb* digunakan secara retoris untuk menggambarkan keterbatasan atau kesombongan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa *sababā* dalam Al-Qur'an memiliki makna relasional yang beragam, bergantung pada struktur kalimat dan konteks teologisnya.

*Kedua*, dari segi sinkronik, makna kata *sababā* dalam Al-Qur'an menunjukkan fleksibilitas yang sangat kontekstual — ia bisa bermakna literal (jalan atau alat bantu) maupun simbolik (sarana kekuasaan, akses terhadap kebenaran, atau tantangan spiritual). Sementara dalam analisis diakronik, kata *sabab* mengalami perkembangan semantik sejak masa Arab pra-Islam hingga periode modern. Pada periode klasik, *sabab* merujuk pada benda konkret seperti tali atau pengikat. Pada periode pertengahan, maknanya berkembang menjadi istilah teknis dalam ilmu usul fikih dan nahwu (sebab hukum, sebab gramatikal). Sedangkan

dalam periode kontemporer, maknanya menyempit menjadi penyebab logis atau alasan rasional. Perkembangan ini menunjukkan bahwa *sabab* adalah kata yang dinamis dan adaptif terhadap konteks kebahasaan dan keilmuan.

*Ketiga*, secara *Weltanschauung* atau pandangan dunia Al-Qur'an, kata *sababan* menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan dalam kerangka kehendak Ilahi dan keterbatasan manusia. Allah adalah pemberi *sabab*, yaitu sarana atau jalan bagi manusia untuk berjuang, menjelajah, dan mencari kebenaran. Namun, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa keberadaan *sabab* tidak menjamin hasil, sebab segala sesuatu tetap bergantung pada izin dan kehendak Allah. Dalam hal ini, *sababan* berfungsi sebagai simbol keteraturan, tanggung jawab, dan kebergantungan manusia kepada Tuhan. Pandangan ini mencerminkan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar menyampaikan makna bahasa, tetapi membangun cara pandang spiritual bahwa segala sarana di dunia hanyalah bagian dari skenario ketuhanan yang lebih agung. Jadi dari poin inilah kata '*sababā*' bisa diartikan sebagai sebuah perjalanan 'luar biasa' yang disebabkan karena ilmu atas izin-Nya dari satu tempat ke tempat lainnya dengan sebuah sarana penunjang, melalui "pintu" yang bergerak didalam jalur (tali-tali menjulur) yang "ghaib/misterius". sebuah portal dimensi atau *stargate*.

## B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal dalam studi semantik Al-Qur'an secara mendalam. Penulis menyarankan agar penelitian-penelitian lanjutan dapat mengembangkan analisis semantik terhadap kosakata Al-Qur'an

yang lain, terutama yang mengandung banyak lapisan makna dalam berbagai konteks ayat. Selain itu, diperlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan linguistik, tafsir tematik, dan konteks historis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap istilah kunci dalam Al-Qur'an. Bagi mahasiswa dan akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal untuk menggali lebih lanjut nilai-nilai semantik dalam wahyu Ilahi.

## DAFTAR PUSTAKA


Abdul Chaer, *Linguistik Umum,* Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2015.

Akhyar Hanif, *"Sistem Derivasi الإشتاماق (Dalam Bahasa Arab dan Urgensinya Dalam Pengajaran Bahasa)",* (Ta'dib, 15, 1, 2016).

Al-Aṣfahānī, Al-Raghib. *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'an*. Mesir: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, 2003.

Al-`Aṣfahānī, Abī Al-Faraj. *Kitāb Al-`Aghānī*. Beirut, Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2008.

Al Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*. Mesir: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364.

Al-Bukhariy, Muhammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar Ibn Katsir, tanpa tahun (dikontekstualkan dalam kutipan iḍāfah dan lafẓ al-jalālah)

Al-Maʿānī al-Jāmiʿ. "سبب." Diakses 19 Juni 2025. https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/سبب/

Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1997.

Amina, S. (2022). *Analisis kata muṭma'innah dan derivasinya dalam Al-Qur'an: Kajian semantik ensiklopedik* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/58688

Amilia, Fitri & Anggraeni, Astri Widyaruli. *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani, 2017.

Az-zuhri, muhandis. Semantik Bahasa Arab & Al-Quran. Edited by Abdul Hamid. Cet. 1. STAN Pekalongan Press, 2014.

Can, Muhammet Berat. 2024. "Semantic Analysis of The Word "Tawbah" as a Qur'Ānic Expression." *Gümüşhane Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 13 (26): 608–25. https://doi.org/10.53683/gifad.1442656.

Chaer, Abdul. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Darmawan, D., Riyani, I., & Husaini, Y. M. (2020). Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4(2), 181–206. https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1701

Dinia, H. R., Nikmah, U., & Ifawati, N. I. (2024). Analysis of musytarak al-lafdzi the word 'kutiba' in the Qur'an: A study of semantic analysis. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 20(1), 11–20. https://doi.org/10.21009/JSQ.20.1.02

Dinia, Hima Roiku, Unzilatun Nikmah, and Nur Ila Ifawati. 2024. "Analysis of Musytarak Al-Lafdzi the Word 'Kutiba' in the Qur'an: A Study of Semantic Analysis". *Jurnal Studi Al-Qur'an* 20 (1):11-20. https://doi.org/10.21009/JSQ.20.1.02.

Dinia, H. R., Nikmah, U., & Ila Ifawati, N. (2024). Analysis of Musytarak Al-Lafdzi the Word "Kutiba" in the Qur'an: A Study of Semantic Analysis. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, *20*(1), 11–20. https://doi.org/10.21009/JSQ.20.1.02

Endah Marendah Ratnaningty as et al., Muhammad Zaini, Nanda Saputra, Yayasan Penerbit, Karimuddin Abdullah Lawang, and Adi Susilo. 2023. "*Metodologi Penelitian Kualitatif.*" https://www.researchgate.net/publication/370561417.

Fatimah, F. S. (2019). *Analisis semantik makna kata ba'ts dan derivasinya dalam Al-Qur'an* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/21986.

Fauzan Azima*, "Konsep Rahmat Di Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)",* (Skripsi Sarjana; Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), 118.

Fazlur Rahman, *"Tema-tema Pokok Alquran"*, (Bandung: Pustaka, 1994).

Firdaus, M. R. (2021). *Analisis semantik terhadap makna kata fajara dan derivasinya dalam Al-Qur'an* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung).

Fitri Siti Fatimah, *Analisis Semantik Makna Kata Bats dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an,* Skripsi, Bandung: 2019.

Fitri Amilia, Astri Widyaruli Anggraeni, "*Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*", (Malang: Madani, 2017).

Gusmian, I. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi.* Teraju. Hal 231.

Halimi Jolodar, Habibullah, and Fateme Qorbani Laktarashani. 2024. "Semantic Analysis of the Word 'Sawwal' in the Qur'an with Emphasis on the Semantic Fields of Companionship and Succession." *A Research Journal on Qur'anic Knowledge* 15 (56): 1–23. https://doi.org/10.22054/rjqk.2024.77010.2905.

Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual),* Makassar: 2015, h. 23.

Hudlor, S. (2019). *Konsep kidhb dalam Al-Qur'an: Kajian semantik Toshihiko Izutsu* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/29962

Ibn Duraid. *Jamhurat al-Lughah*. Disunting oleh Ramzī Munīr Baʿlabaqqī. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1987.

Ibn Fāris. *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, tanpa tahun.

Ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Disunting oleh 'Alī al-Najjār. Beirut: Dār Ṣādir, tanpa tahun.

Indri Firdayanti. 2023. *"Analisis Makna Kata Al-Mathar Dan Al-Ghayts Dalam Al-Quran: Studi Kajian Semantik Al-Qur'an."*

Irfan Sagita, *Interstektual Kisah Nabi Musa Dalam Buku Kisah 25 Nabi Dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada Al-Qur'an.* Dalam Skripsi. Makassar: 2017.

Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press, 1966.

Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantic of the Qur'anic Weltanschauung.* Tokyo: Keio University Press, 2002.

John Lyons. *Semantics*, Vol. 1. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.

Kaltsum, L. (2021). Rumah perspektif Al-Qur'an (studi term al-bait, al-maskan, al-ma'wa, dan al-dar dengan metode semantik ensiklopedik). *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(2), 123–134. https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.12345

Kamil, R. I. (2022). *Kata Habata dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Ensiklopedik* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). https://etheses.uinsgd.ac.id/view/creators/Kamil%3D3ARifqi_Ihsan%3D3A%3D3A.html?utm_source=chatgpt.com.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. "Semantik." Diakses melalui https://kbbi.kemdikbud.go.id

Kementrian Agama RI, *Terjemahan* Al-Qur'an *al-Karim,* (Bandung:2021), h. 367.

Kementrian Agama RI, *Terjemahan* Al-Qur'an *al-Karim,* (Bandung:2021).

Kirk, Jerome & Marc L. Miller. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills: Sage Publications, 1986.

Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Laely Yuliani Said, "*Al-Washfu (Kata Sifat) Dalam Bahasa Arab dan Derivasinya*" (Jurnal Al—Hikmah, Vol.23, No.1 Januari-Juni 2021).

Leech, Geoffrey. *Semantics*. London: Penguin Books, 1981.

Lofland, John dan Lyn H. Lofland. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont: Wadsworth Publishing, 1995.

Luthviyah Romziana*, "Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik",* Jurnal, Probolinggo: 2014.

Mansoer Pateda, "*Semantik Leksikal"*, (PT Rineka Cipta, Jakarta:2001).

Mohammad Kholison, "*Semantik Bahasa Arab*" (Cet 1. Jawa timur: Lisan Arabi).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Mudjiyono, Gregorius "*Morfologi Infleksional dan Derivasional serta Penerapannya dalam Bahasa Indonesia*", (Jurnal Ilmiah Widya Mandala Madiun, No. 1, Januari 2008), h. 55-56.

Munawwir, M. (1984). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Edisi Revisi). Pustaka Amani.

Nadia, S. S. (2022). *Analisis semantik kata kayd dan derivasinya dalam Al-Qur'an* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/50693

Nabila Elsya, *"Penerjemahan Bentuk Gerondif Dalam Bahasa Prancis Pada Bahasa Indonesia: Analisis Sintaksis dan Semantik",* (Skripsi: Bandar Lampung, 2021).

Nirmala, J. (2022). *Analisis semantik terhadap kata ṭalaq dalam Al-Qur'an* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/55684.

Pakaya, Nurul Aini. "Al-Musytarak Al-Lafẓī; Analisis Kata Hisāb Dalam Surat Al-Nūr." A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab 11, no. 2 (2020): 16–46. http://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/507.

Quraisy, M. Shihab. *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an.* Cetakan 2. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Quran, NU Online, https://quran.nu.or.id/ghafir/37.

Rahman, Fazlur. n.d., “Introduction Major Themes of the Qur’ān MAJOR THEMES OF THE QUR’ĀN.” 2016.

Rifaldi, M. (2022). Analisis semantik terhadap konsep al-falah di dalam Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(4), 539–550. https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.19214.

Safri, Imam. *Musytarak Lafdzi Dalam Surat Al-Kahfi: Kajian Analisis Semantik.* Riau: Thesis Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2021.

Salim, “Penelitian_Pendidikan_Metode_Pendekatan,” 2019.

Sandimula, N. S. (2022). Analisis semantik atas kata "thayyibah" dalam Al-Qur’an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2 (4), 551–562. https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.19215.

Shihab, M. Q. (2011). *Al-Qur’an: Pedoman hidup umat* (Edisi Revisi). Mizan.

Soedjito. *Makna Leksikal dan Makna Kontekstual*. Jakarta: Balai Pustaka, tanpa tahun.

Surianti Nafinuddin, *“Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, dan Jenis)”,* 2020.

Syahputri, A. Z., Fallenia, F. D., & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. 2.

Tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

*The Lexicon Webster Dictionary,* Vol. II (t.t.The English Language Institute of America, 77), h. 875.

Wahulwa, A. (2023). *Analisis semantik makna kata maisir dan derivasinya dalam Al-Qur’an: Studi semantik ensiklopedik* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). UIN Sunan Gunung Djati Digital Library. https://digilib.uinsgd.ac.id/75072.

Wajihudin Al-Hafidz, *“Misi Al-Qur‘an”*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2016).

Yanggo, Huzaemah. “Al-Qur’an sebagai Mukjizat Terbesar.” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, Vol. 1, No. 2, 2018.

Yanti, Sofia Wilda, Chaeru Nugraha, dan Ace Fachrullah. “Pola Struktur dan Semantis Kolokasi Verba dan Preposisi dalam Surah Al-Baqarah.” *Journal of Linguistic Phenomena*, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 12–25.

## RIWAYAT HIDUP

| | |
|---|---|
| Nama | : Muhammad Ayyasy |
| TTL | : Amuntai, 04 Februari 2003 |
| Alamat | : Jl. Hikmah Banua, Gg. Budi Berlian, No 35 |
| No. Telp/e-mail | : 081545025408/ayyasy111@gmail.com |
| Motto | : Apapun yang terjadi, mesin tempur dilarang rusak! |

### Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Pembina Amuntai
2. MIN Kertak Hanyar II
3. MTs NIPA Rakha Amuntai
4. MA NIPA Rakha Amuntai

### Riwayat Pendidikan Non Formal

1. TPQ Raudhatul Jannah
2. Pondok Tahfidz RTQ Amuntai